Kisah Perempuan

Pengalaman Siklus Kehidupan Reproduksi Perempuan

Azwar Anas, Dede Kuswoyo,
Ima Khusnul Khatimah, Komala Dewi,
Lili Faridah, Maimunah Mudjahid,
Masitoh, Nurul Huda, SA, Pipih Indah Permatasari,
Turisih Widyowati

Kisah Perempuan

(Pengalaman Siklus Kehidupan Reproduksi Perempuan)

KATA PENGANTAR
Fahmina-*institute*

> "*Hifdh an-nasl li himâyat al-hayât al-insâniyyah min adl-dlarûriyyât al-khams (wa hiya hifdh ad-dîn, hifdh an-nafs, hifdh al-'aql, hifdh an-nasl wa al-'irdl, hifdh al-mâl*)—Memelihara kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk keberlangsungan kehidupan umat manusia adalah bagian dari lima hak dasar kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, yakni hak atas kebebasan beragama/berkeyakinan, hak atas hidup, hak kebebasan berpikir, hak reproduksi dan martabat, dan hak atas kepemilikan harta kekayaan."

Pernyataan di atas adalah salah satu isi poster yang disebarkan dan disosialisasikan Fahmina dalam kaitan dengan penyadaran publik tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas dan pemenuhan hak-haknya pada tahun 2011 ini. Menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas adalah kewajiban setiap orang (*fardlu 'ain*), sedangkan pemenuhan hak-haknya adalah kewajiban Pemerintah kepada setiap warga negara, kewajiban suami kepada isterinya, kewajiban orang tua kepada anaknya, dan kewajiban kita antarsesama.

Ada 12 hak reproduksi yang harus dipenuhi. Hak-hak reproduksi ini adalah hak asasi manusia yang berkaitan dengan fungsi dan proses reproduksi untuk mencapai derajat kesehatan reproduksi tertinggi dari setiap orang yang harus dilindungi. Ada 12 hak reproduksi yang harus dipenuhi, yaitu:

[1] *Hak untuk hidup*. Hak untuk bebas dari risiko kematian karena kehamilan, infeksi menular seksual (IMS) dan HIV&AIDS; [2] *Hak atas kemerdekaan dan keamanan*. Individu berhak untuk menikmati dan mengatur kehidupan seksual dan reproduksi. Kita juga punya hak untuk tidak dipaksa sama siapapun untuk hamil, sterilisasi dan aborsi; [3] *Hak atas kesetaraan dan bebas dari segala bentuk diskriminasi*. Hak untuk bebas dari segala bentuk perbedaan, termasuk dalam kehidupan seksual dan reproduksi; [4] *Hak atas kerahasian pribadi*. Kita punya hak untuk dapat pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi. Pemberi layanan harus menghormati kerahasiaan pribadi kita; [5] *Hak atas kebebasan berfikir*. Bebas dari penafsiran ajaran agama yang sempit, kepercayaan dan tradisi yang membatasi kemerdekaan kita untuk berfikir tentang kesehatan seksual dan reproduksi.

[6] *Hak mendapat informasi dan pendidikan*. Hak untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Informasinya juga harus mudah dimengerti dan membuat kita merasa nyaman akan diri kita, tubuh kita, dan seksualitas kita. Informasi yang kita terima harus bisa menjamin untuk membuat keputusan sendiri dan tidak membuat kita merasa dihakimi; [7] *Hak untuk menikah atau tidak menikah serta membentuk dan*

merencanakan keluarga. Memiliki kebebasan untuk memilih tanpa paksaaan apalagi ancaman dari siapapun untuk menikah dengan pasangan kita atau memilih untuk tidak menikah; [8] *Hak untuk memutuskan mempunyai atau tidak dan kapan waktu memiliki anak*. Kebebasan untuk memilih dan memutuskan ingin mempunyai anak atau tidak dan kapan waktunya. Tidak boleh ada yang memaksa perempuan untuk punya anak atau menggugurkan kandungannya.

[9] *Hak atas pelayanan dan perlindungan kesehatan*. Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi dan seksual yang tersedia termasuk alat kontrasepsi. Pusat pelayanan harus membuat kita merasa aman dan nyaman; [10] *Hak untuk mendapat manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan*. Kita punya hak untuk dapat pelayanan kesehatan reproduksi dengan teknologi mutakhir yang aman dan dapat diterima; [11] *Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik*. Hak untuk membuat dan mengemukakan pandangan kita sendiri tentang isu kesehatan reproduksi dan seksual. Pandangan kita itu harus dipertimbangkan secara serius oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait. Kita juga punya hak untuk mengadakan acara pertemuan atau diskusi tentang isu-isu kesehatan reproduksi dan seksual; [12] *Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk*. Hak untuk bilang tidak saat diminta melakukan hubungan seksual atau kegiatan apapun yang tidak kita inginkan, seperti disentuh atau dipaksa menyentuh orang lain. Termasuk hak-hak perlindungan anak dari perdagangan, eksploitasi, dan penganiayaan seksual. Kita juga punya hak untuk melindungi dari

perkosaan, kekerasan, penyiksaan dan pelecehan seksual.

Hak-hak ini seharusnya menjadi kesadaran kita semua, terutama pemerintah, untuk mewujudkannya dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan dukungan kebijakan dan dana yang memadai. Namun alih-alih mewujudkan 12 hak reproduksi secara keseluruhan, satu hak saja, yakni hak memperoleh informasi dan pendidikan, dalam praktiknya sulit didapat. *Ntahlah*, kebijakan politik dan budget pemerintah kita masih jauh dari pro-perempuan dan pro-keadilan gender.

Atas kesulitan-kesulitan tersebut, sementara kebutuhan informasi dan pendidikan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas serta hak-haknya untuk remaja semakin mendesak, akhirnya Fahmina bekerjasama dengan *Global Fund for Women* mendidik 30 orang remaja untuk menekuni kesehatan reproduksi dan seksualitas. Pendidikan ini dilakukan secara intensif selama tahun 2008-2009, dengan berbagai pendekatan. Tidak saja dalam pendekatan medis-biologis, melainkan juga pendekatan sosial-budaya dan sosial-politik atas tubuh perempuan. Ilmu-ilmu sosial dan budaya pun tak luput didalami untuk mengurai ketidakadilan gender atas reproduksi dan seksualitas. Tak terkecuali pendekatan keagamaan yang menjadi ciri khas Fahmina dalam memandang relasi gender.

Selama pendidikan intensif tersebut, 30 orang remaja ini akhirnya berinisiatif membentuk klub remaja sendiri dengan identitas peduli kesehatan reproduksi dan seksualitas. Mereka menamainya dengan *Bayt al-Hikmah Community*. Dalam fasilitasi Fahmina, Klub

remaja ini terus melakukan kajian, riset, bedah buku, dan kunjungan lapangan ke berbagai komunitas dan lembaga-lembaga terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Buku yang sekarang dalam genggaman tangan pembaca budiman ini adalah hasil riset mereka tentang siklus kehidupan manusia terkait dengan titik krusial reproduksi dan seksualitas. Dalam setiap titik krusial itu, mereka meneliti satu atau beberapa orang terkait dengan pengalaman, pengetahuan, informasi yang didapat, dan mitos-mitos yang mengelilingi kehidupan mereka dalam menjalani proses reproduksi mereka yang rutin dijalaninya.

Dengan demikian, buku ini adalah kisah nyata, cerita *beneran* perempuan dan laki-laki, tentang pengalaman, pengetahuan, makna, pelajaran, baik suka maupun duka, atas reproduksi dan seksualitas yang dialaminya. Fahmina bangga menyajikan buku ini sebagai 'cerita lain' dari konstruksi pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang sudah banyak diungkap temen-temen lain. Kebanggaan lain yang ingin diungkap di sini adalah buku ini ditulis secara renyah oleh kaum remaja yang baru mengenal, memahami, dan mendalami kesehatan reproduksi dan seksualitas, baik menyangkut dirinya maupun orang lain. Terima kasih dan penghargaan selayaknya disematkan buat kalian kawan-kawan *Bayt al-Hikmah Community*.

Atas terbitnya buku ini, Fahmina menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih yang mendalam terutama kepada *Global Fund for Women, Mba*

Lies Marcoes-Natsir (Dewan Kebijakan Fahmina), dan Maimunah Mudjahid (Staf Fahmina) yang setia dengan penuh cinta kasih menemani komunitas remaja *Bayt al-Hikmah* dalam semua proses pembelajarannya. Tak terkecuali juga kepada Buya Husein Muhammad (Kiai Fahmina), Faqihuddin Abd. Kodir (Sekretaris Dewan Kebijakan Fahmina), *Mba* Nunung Sulastri (PW Aisyiah Jateng), *Joanne* McMillan (Australian Volunteers International), dr. Indah Sari Dewi (Dinas Kesehatan Kab. Cirebon), M. Mukhatib MD (PKBI Yogyakarta), Ninuk Widyantoro (YKP Jakarta), dan staf-staf Fahmina yang juga menemani paroh waktu, yakni Rozikoh Sukardi, Nurul Huda SA, Ali Mursyid, Rosidin, Vera Sofarianti, dan Alifatul Arifiati. Atas pencerahan-pencerahan dan jurus-jurus sakti pengetahuannya terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas dan teknik-teknik penulisan, kami sampaikan banyak terima kasih. Kiranya Allah akan membalasnya dengan balasan yang lebih baik, *jazâkumullâh ahsanal jazâ*.

Semoga bermanfaat. Selamat membaca!

Cirebon, 10 Muharram 1433 H
6 Desember 2011 M

Marzuki Wahid
Direktur

Pengantar
Mari Bicara Seks dengan Cerdas dan Dewasa

Lies Marcoes-Natsir

Seks, Seksualitas dan Produksi Pengetahuan

Seks adalah kehidupan. Dengan aktivitas seks manusia berkembang biak, beranak pinak dan melanjutkan keberadaannya di dunia sebagai *khalifah fi al-ard*. Jadi mengapa orang menganggap ini sebagai hal yang tidak penting, tidak serius? Padahal, justru karena menyangkut eksistensi manusia membahas isu seks dan seksualitas secara cerdas dan dewasa sangatlah penting.

Adalah benar, sebagai tema atau isu, seks sering dianggap kontroversial; ia ditabukan tapi sekaligus diminati. Orang membahasnya antara minat dan benci. Disepelekan tapi dianggap maha penting. Dibahas secara berbisik-bisik atau disuarakan dengan lantang di jalan-jalan ketika berdemonstrasi untuk mendukung atau menolak undang-undang yang mengatur seksualitas seperti Undang-undang Pornografi. Pusat kekisruhan ini sesungguhnya bersumber pada cara pandang manusia sendiri yang mendua pada persoalan ini. Tak ada tema yang paling kontroversial dalam

pembahasan tentang tubuh manusia selain isu seks dan seksualitas.

Namun sebelum melangkah jauh, perlu dibahas terlebih dahulu apa beda di antara keduanya. Seks biasanya mengacu pada pengetahuan manusia tentang aspek ketubuhan kita terkait dengan fungsi, organ reproduksi, atau konsep biologis dari perangkat alat reproduksi manusia. Karena terkait dengan hal yang biologis, secara konseptual aspek biologis dari alat dan fungsi reproduksi ini sering dianggap sebagai sesuatu yang tetap, pasti, terbawa dari lahir atau takdir.

Di sini ini, ketika hanya terkait dengan fungsi dan alat reproduksinya saja, manusia pada dasarnya sama dengan binatang yang punya alat reproduksi. Di sisi ini pula alat-alat reproduski itu dapat berfungsi tanpa harus dipelajari. Sebagaimana pada binatang fungsi-fungsi itu muncul akibat adanya dorongan alamiah dari fungsi-fungsi hormonal, fungsi faal atau organ yang demikian rumit mengatur sistem insting untuk beproduski. Jadi jika ada dua manusia lelaki dan perempuan sejak bayi tersesat di hutan, tanpa bejalar ari siapapun mereka akan punya kemampuan untuk bereproduksi sebagaimana juga terjadi pada binatang yang ada disekelilingnya. Pada binatang tak ada aturan yang berlaku bagi mereka dalam mengendalikan atau mengatur seks mereka. Semuanya berjalan secara isntingtif, tidak belajar dan tidak dipelajari. Musim kawin, cara kawin binatang selalu tetap, tak berubah oleh zaman atau keadaan.

Manusia sering berujar "kami bukan binatang" yang artinya manusia bisa mengendalikan dorongan seks secara beradab. Memang manusia berbeda dari

binatang karena manusia tak hanya punya seks tetapi punya seksualitas! Seksualitas adalah produk pemikiran manusia tentang seks. Keaban itu yang mengelola dorongan seks agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap cocok dengan manusia yang berakal budi. Jadi seksualitas adalah konstruksi pemikiran manusia atas seks yang biologis tadi. Karenanya sekualitas merupakan sebuah konsep yang lebih abstrak, tidak tunggal, mencakup aspek yang sangat luas terkait dengan pandangan tentang keberadaan manusia baik fisik, seksual, emosional, politik, agama, nilai-nilai, ideologi maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya di seputar seks. Seksualitas dikonstruksikan secara sosial yang didalamnya ada pengakuan dan penyangkalan atas perasaan, hasrat, hawa nafsu yang ada di dalam tubuh manusia. Karenanya seksualitas selalu menyangkut hal yang positif dan negatif menurut cara pandang manusia, mengakar pada konsteks sosial, politik, agama dan ekonomi.[1]

Lalu kenapa isu seks menjadi sulit dibahas padahal terkait dengan eksistensi manusia? Kesulitan itu tentu tak datang secara alamiah atau karena watak dari seks itu sendiri. Sebab sebagai organ yang ada pada manusia organ reproduksi adalah netral sebagaimana organ yang lain. Organ-organ itu tak ada yang lebih suci atau lebih utama. Semuanya adalah penting agar metabolisme dalam tubuh manusia berfungsi. Nilai-nilai manusialah yang menganggap nilai sosial ogran tubuh berbeda-

---

[1] Abha Bhaiya & Saskia Wieringa, *Manual on Sexual rights & Sexual Empowerment*, Jagory , APIK, Kartini Network, 2007, 21.

beda, dan alat kelamin dianggap sebagai organ yang sangat penting, bahkan dalam bahasa sehari-hari penghalusan terhadap kelamin digunakan kata "alat vital" yang berarti alat penting/utama. Manusia memberi nilai yang berbeda untuk mata, rambut, tubuh bagian dalam perempuan dibandingkan organ yang sama untuk lelaki. Organ-organ itu dianggap lebih membahayakan bagi perempuan dan dianggap sumber godaan bagi lelaki karenanya harus ditutup. Manusialah yang memberi nilai bahwa alat reproduksi perempuan merupakan batas ukuran kesucian manusia. Manusialah yang memberi nilai bahwa hymen atau jaringan selaput dara merupakan mahkota bagi perempuan dan karenanya perempuan diukur nilainya dari selembar tipis jaringan selaput dara itu.

Jadi seksualitas merupakan sekumpulan pandangan manusia tentang organ atau alat reproduksi atau seks itu. Pandangan itu pada mulanya bukan bersumber dari tradisi pengetahuan empirik melainkan dari tradisi Biblika, di mana pengetahuan dikonstruksikan berdasarkan keyakinan agama. Karena dasarnya dogma atau keyakinan tentu basisnya bukan empirik atau hasil studi atau riset. Dalam tradisi Kristiani, seksualitas cenderung tabu dibicarakan. Ini antara lain terkait dengan keyakinan soal konsep kejadian manusia, konsep buah apel (atau khuldi dalam tradisi Islam), godaan setan terhadap Eva yang membuat Adam jatuh dari surga dan cerita-cerita serupa yang juga dikenal dalam tradisi Islam. [2] Karenanya, sangatlah dimengerti jika manusia juga

[2] Rif'at Hassan, *Setara Dihadapan Allah*, LSPPA, 1990.

mengkonstruksikan pandangannya tentang seksualitas dipengaruhi oleh pandangan Biblika yang begitu negatif terhadap seks. Dalam tradisi Biblika, seks juga ditakuti karena bicara seks adalah bicara tentang hawa nafsu, padahal salah satu tugas agama adalah mengelola, menaklukan memenjarakan nafsu yang diyakini datang dari "kuasa gelap" atau setan. Seks sering dipandang buruk karena terkait dengan hasrat dan hawa nafsu, dan seks ditakuti karena akibat yang ditimbulkannya, yaitu kelahiran anak manusia baru.

Jadi jelaslah pandangan tentang seksualitas banyak dipengaruhi oleh keyakinan didalamnya ada bukan hanya terkait dengan etika, nilai-nilai, ideologi, politik dan ekonomi, tetapi juga mitos-mitos. Lihat saja misalnya, untuk pasangan beda agama, meskipun secara biologis (seks) mereka sanggup melahirkan anak, faktanya tak mudah bagi mereka untuk menjalankannya karena terkait bukan semata pada adanya organ reproduski di antara keduanya tetapi dengan adanya aturan, keyakinan, kebijakan politik, situasi perang, damai, konflik dan seterusnya. Kita dapat memungut banyak contoh bagaimana seks dan seskualitas dipengaruhi oleh cara pandang manusia. Jadi, bisa saja secara biologis mereka mampu namun secara sosial, politik menjadi tidak mampu atau karena mitos bisa dianjutkan atau dilarang.

Itulah seksualitas, ia bicara tentang pengekangan, tabu, mitos, penyangkalan atas hawa nafsu atau hasrat yang sesungguhnya secara alamiah ada pada manusia. Ia juga disangkal karena dikaitkan dengan dorongan buruk yang diyakini bersumber dari godaan setan. Cara

berpikir serupa ini berpengaruh besar kepada konstruksi pengetahuan kita tentang seksualitas.

Lebih jauh, tradisi Biblika itu diserap kelas menengah yang kemudian memproduksi pengetahuan tentang seksualitas dengan cara pandang Biblika itu. Pada akhirnya pembahasan soal seks bahkan sampai ke tarap yang hipokrit. Dibenci tapi dicari, ditolak tapi juga ditarik, dianggap tidak ada tetapi dibicarakan dengan sembunyi-sembunyi.

Namun, berbeda dari tradisi Biblika yang cenderung membenci seks, dalam tradisi Islam sejatinya pembahasan tentang seks dan seksualitas cukup terbuka. Terutama dalam wilayah pembahasan fiqh dan tasawuf. Hasrat yang muncul akibat doronga seks, sering digunakan sebagai metapora oleh para ahli sufi aliran mahabah untuk penggambaran perasaan cinta yang menggelora kepada Tuhan. Memang tak dapat disangkal, tradisi konstruksi pemikiran di dunia Islam pun juga dipengaruhi tradisi Biblika. Terutama pada masa penjajahan, pandangan-pandangan kelas menengah Eropa yang menabukan bicara seks. Seks dianggap najis, kotor, lacur, buruk, setan dan seterusnya ikut mempengaruhi cara pandang elit di negara negara jajahan seperti Indonesia.

Dan sesungguhnya ini berbeda dengan tradisi Islam di mana seksualitas dibahas dengan sangat terbuka. Hal ini terutama karena seksualitas sangat terkait dengan isu fiqh. Haram dan halal suatu perbuatan antara lain terkait dengan seks dan seksualitas. Tradisi pemikiran fiqih telah membahas isu ini karena terkait dengan ibadah.

Remaja: Saatnya Bicara

Demikianlah seks dan seksualitas adalah kehidupan. Ia ada pada manusia sejak lahir sampai mati. Sebagaimana binatang, manusia memiliki organ seksual dan aktivitas seksual. Namun manusia diberi pengetahuan, akal dan keyakinan sehingga manusia mampu menciptakan dan mengatur prilaku seksnya sesuai dengan nilai-nilai kepantasan, norma, nilai baik-buruk yang kesemuanya ditimbang oleh akal sehat dan panduan moral agama.

Karena seks adalah kehidupan kita, maka mengapa kita tak membahasnya secara terbuka, dewasa dan cerdas. Kita tak mungkin membahas hal yang begitu penting hanya dengan bisik-bisik atau sambil lalu saja. Sebab semakin terang benderang kita membahasanya maka kita akan menemukan kebenaran di sana, sebaliknya makin sembunyi-sembunyi, kita akan makin mudah tersesat.

Buku yang ada dihadapan Anda ini disusun sebagai sarana pembentukan pengetahuan. Ini adalah kumpulan tulisan yang disusun berdasarkan alur proses reproduksi manusia yang bergerak secara linier dari sejak lahir hingga mati yang didiskusikan secara bertahap. Dan karena manusia adalah mahluk budaya, maka alur proses reproduksi ini didekati dari dua sisi: seksual biologis kodrati (sebagaimana binatang yang punya organ dan funginya) dan seksualitas atau seks sosial (sebagaimana manusia yang punya akal dan keyakinan sehingga ada nilai-nilai yang terkait didalamnya).

Saya mengikuti dari dekat bagaimana *Bayt Hikmah* menyelenggarakan kegiatan diskusi seksualitas yang

diikuti oleh sejumlah anak-anak muda. Dra. Nunung Sulastri aktivis pemberdayaan perempuan untuk pemenuhan hak-hak reproduksi mereka yang bekerja di wilayah Kendal Jawa Tengah menjadi pemandu dan nara sumber yang mengantarkan para peserta dalam diskusi. Sebagaimana catatan Carla Power dalam Time Magazine[3] yang juga berkesempatan menyaksikan kegiatan ini, saya sangat takjub oleh antusiasme peserta dab keterbukaan mereka membicarakan isu yang dianggap sensitif ini. Melampaui sangkaan banyak orang (meskipun buat saya tak terlalu mengejutkan) yang sering menganggap anak-anak remaja dengan latar belakang keagamaan tak terbuka bicara isu seksualitas. Ternyata di sini fatkanya tidak benar sama sekali. Mereka, lelaki dan perempuan secara reguler mengadakan pertemuan dan diskusi tentang tema-tema yang disusun sebagai kurikulum belajar bersama. Mereka mereproduksi pegetahuan yang berangkat dari apa yang mereka alami.

Saat ini kita dihadapkan pada persoalan besar terkait dengan isu kesehatan reproduksi. Antara lain berubahnya tren penderita HIV /AIDS yang semakin besar yang menimpa perempuan usia produktif. Di beberapa kota, terutama di mana kaum lelakinya melakukan migrasi sirkuler akibat kemiskinan di desa, mereka seringkali pulang ke rumah lengkap dengan membawa penyakit sebagai oleh-oleh dari luar rumah. Isteri, perempuan yang taat, patuh tak pernah menyeleweng, terkena HIV tanpa tahu mengapa terpapar. HIV

---

[3] Time Magazine, Indonesia's Islamic School: more Female Friendly, oleh Carla Power, 23 September 2009.

terjadi pada kalangan remaja akibat IDU (jarum suntik) secara bergantian sesama pengguna jarum suntik pada *drug user*. Atas nama solidaritas mereka menjadi tak waspada pada akibat yang ditimbulkannya.

Kita juga masih berhadapan dengan tingginya angka AKI, meskipun pemerintah terus menerus meyakini angka itu turun hingga 207/ 100.000 kelahiran hidup, angka itu banyak dicurigai orang mengingat adanya target MDG's tahun 2015 yang mematok pada angka 100/100.000 kelahiran hidup.

Pemenuhan pelayan KB merupakan problem besar yang terkait dengan kontrol atas fertilitas hingga saat ini. Setelah kita dinyatakan berhasil mengelola pertumbuhan penduduk pada masa Orde Baru, sekarang kita berhadapan lagi dengan problem serupa. Dilema besar atas persoalan KB ini adalah karena adanya anggapan bahwa kini kita telah masuk ke era di mana pelayana kontrasepsi merupakan pilihan bebas bagi pasangan. Jadi pemerintah hanya menjadi pelayan pasif. Demikian juga atas nama human rights kontrasepi tidak boleh dipaksakan. Namun di mana perempuan tak punya kewenangkan untuk mengambil keputusan, situasi ini jsutru memperparah keadaan perempuan. Tak ada layanan dari memerintah, tak ada dana lebih di rumah, tak ada hal bagi perempuan untuk menentukan tubuh dan seksualitasnya. Pada akhirnya mereka tak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk menggunakan kontrasepsi.

Kontraspesi juga menjadi mahal karena dalam era bebas memilih ini, bidan desa lebih cenderung hanya menyediakan suntikan yang harus diulang 1 bulan

sekali. Biaya untuk ber KB menjadi lebih mahal dibandingkan spiral/IUD.

Semuanya bermuara pada informasi. Hak memperoleh informasi merupakan hak dasar kesehatan reproduksi. Namun pada kenyatannya infornmasi itu semakin sulit didapat, terlebih untuk pelayananannya.

Inilah sejumlah masalah yang harus dihadapi manusia, terutama perempuan pemilik rahim. Dan untuk itulah mengapa kita harus membicarakanya secara terbuka, dewasa dan cerdas.

Buku dengan judul ***Kisah Perempuan*** merupakan kumpulan tulisan para peserta kursus gender dan seksualitas yang diselenggarakan oleh Bayt al Hikmah Fahmina Institute ini. Didalamnya dibahas sembilan tema dari sejak haid sampai menopause. Memang telah banyak buku sejenis diterbitkan baik untuk kepentingan pemberian informasi maupun diterbitkan oleh lembaga yang bergerak dalam informasi seputar kesehatan reproduksi. Karena ditulis berdasarkan proses mereka belajar, didalamnya disajikan kisah-kisah personal bersentuhan dengan isu-isu yang terkait dengan kesehatan reproduksi mereka. Salah satu yang menarik dari buku ini adalah karena cara penyajian buku ini yang tidak memisakan antara seks (ketubuhan) dengan seksualitas (konstruksi sosial) yang salah satu unsurnya adalah pandangan-pandangan yang bersumber dari ajaran agama.

Selamat membaca
Bogor 22 Desember 2009

Daftar Isi

Pendahuluan

Biarkan Pengalaman Bicara

Apa dan Mengapa Kesehatan Reproduksi?

Manusia adalah ciptaan Allah yang proses pencip taannya berlangsung begitu menakjubkan. Dunia kedokteran telah lama mempelajari bagaimana proses penciptaan itu meninggalkan jejak yang luar biasa detail, rumit, dan sekaligus sempurna pada manusia. Bahkan ketika masih berbentuk janin yang baru berusia satu minggu seluruh kerumitan dari proses penciptaan itu telah terjadi. Secara sederhana sering disimpulkan bahwa manusia diciptakan melalui prosedur, mekanisme, dan metode yang selalu sama antara satu manusia dengan yang lainnya. Proses kejadian manusia bermula dari peristiwa pembuahan (fertilitasi) bertemunya sel telur dengan sel sperma, lalu terjadi pembelahan-pembelahan, berproses sejak hari pertama sampai sekitar sembilan bulan sepuluh hari (hari kelahiran). Setelah masa kelahiran, manusia mengalami proses pertumbuh, berkembang biak hingga akhir kematiannya tiba. Seluruh rangkai proses ini melahirkan suatu konsep

yaitu proses reproduksi manusia *"from womb to tomb"* (sejak dalam rahim hingga kematian). Pada dasarnya, setiap manusia selalu menjalani hidup dengan siklus yang demikian, berapapun umur yang diberikan Tuhan.

Kesehatan reproduksi merupakan satu disiplin ilmu dalam ilmu kedokteran yang secara khusus mempelajari tentang kesehatan alat dan proses reproduksi manusia. Kesehatan reproduski artinya suatu keadaan di mana baik lelaki mapun perempuan sehat dalam menjalankan fungsi-fungsi reproduksinya. Dalam definisi ICPD (International Conference on Population and Development), sehat disini bukan semata tidak adanya penyakit tetapi juga dapat menjalankan proses reproduksinya secara aman terhindar dari berbagai persoalan yang mempengaruhi sehat dan sakitnya manusia dalam menjalankan reproduksinya. Manusia harus dapat menjalankan fungsi reproduksinya secara sehat aman, bebas dari tekanan yang berpengaruh pada kesehatannya. Itu berarti tak hanya terkait dengan perempuan (hanya karena punya rahim) tetapi juga lelaki. Kesehatan reproduksi terkait dengan semuanya, lelaki, perempuan, kaum muda atau kaum tua, orang desa atau orang kota, miskin atau kaya, beragama atau tak beragama. Ia melekat dengan sendirinya bagi setiap manusia.

Sayangnya, reproduksi yang demikian penting seringkali ter/diabaikan. Di kebanyakan masyarakat, reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang alamiah tanpa harus diusahakan untuk sehat dan aman. Orang yang mati akibat menjalankan funsgi reproduksinya seperti melahirkan atau keguguran, dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Atau reproduksi juga kerap dipan-

dang sebagai sesuatu yang memalukan, tabu, saru untuk dibicarakan atau harus disembunyikan. Karenanya tak mengherankan jika reproduksi pengetahuan soal reproduksi sering terabaikan. Atau, sebagaimana organ tubuh yang lain, pengetahuan itu dianggap milik para ahlinya. Padahal manusia, terutama remaja sangat membutuhkan informasi ini secara benar. Dan karena informasinya disumbat, maka pengetahuan itu seringkali didapat dari dunia "bisik-bisik' atau dari "kata teman-teman" yang seringkali sangat tidak berdasar. Jarang sekali tersedia informasi yang memadai yang dapat dijadikan rujukan bagi remaja. Sementara jika mereka hendak mencari tahu, orang dengan mudah memberi stigma sebagai anak yang terlalu cepat dewasa. Bahkan di kalangan remaja tema ini sering hanya dijadikan bahan olok-olok, gurauan atau bacaan seks yang menyesatkan.[4]

Situasi ini tentu tak bisa didiamkan. Sebab akan semakin menjauhkan remaja kita dari kehidupan reproduksinya yang sehat, aman, bertanggungjawab dan bermartabat. Dan untuk itu tidak bisa tidak kita harus terbuka membicarakan hal yang tersembunyi atau disembunyikan yaitu seputar reproduksi.

---

[4] Dampak negatif dari ketiadaan informasi dan pendidikan reproduksi yang benar khususnya pada kelompok muda dapat dilihat misalnya dalam film 'Perempuan Punya Cerita' sequal 'Cerita dari Jogja'. Film ini bercerita tentang pergaulan bebas kaum remaja di Yogyakarta di mana mereka memperoleh pengetahuan tentang seksualitas dari 'dunia bawah tanah', kawan sebaya maupun internet.

Mengapa Belajar Mandiri tentang Kesehatan Reproduksi?

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cenderung terabaikan padahal penting ini menjadi salah satu keprihatinan Fahmina-*institute* sehingga berinisiatif melakukan kegiatan untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja secara benar dan kritis. Pilihan jatuh pada kelompok remaja karena mereka adalah kelompok sosial yang dianggap paling rentan. Rentan dalam arti, secara psikologis mereka sedang dalam masa transisi, dimana rasa ingin tahu, ingin mencoba sangat mendorong mereka. Secara politik di dalam masyarakat keberadaannya sering dianggap sebagai 'massa mengambang' yang tidak diperhitungkan. Mereka dianggap transisi karena belum masuk ke kelompok orang dewasa sekaligus telah keluar dari dunia kanak-kanaknya. Usia mereka masih belia, kejiwaannya pun belum dewasa. Karenanya kaum remaja berada dalam dunia yang paling rentan dan beresiko. Namun di lain pihak, mereka adalah kelompok yang sangat potensial untuk didampingi, dikembangkan. Secara statistik jumlah mereka umumnya cukup besar.

Kelompok muda strategis ini oleh Fahmina-*institute* diberi wadah *Bayt Al-Hikmah*. Sejumlah remaja yang tergabung dalam gerbong *Bayt Al-Hikmah* rata-rata berusia 17 sampai 22 tahun, dan berstatus mahasiswa. Bentuk program *Bayt Al-Hikmah* adalah pendalaman isu kesehatan reproduksi bagi remaja melalui serangkaian diskusi tematik dan latihan penelitian. Secara lebih terperinci kegiatan itu meliputi pelatihan kesehatan reproduksi, diskusi reguler Islam dan kesehatan

reproduksi, penelitian lapangan tentang kesehatan reproduksi, workshop penulisan buku, penulisan buku, dan penerbitan buku.

Selama hampir tiga tahun terakhir, *Bayt Al-Hikmah* secara reguler melakukan kajian-kajian kesehatan reproduksi secara mendalam baik melalui fasilitasi kegiatan yang mengundang narasumber maupun pendalaman secara mandiri.

Melalui kajian terstruktur ini peserta diharapkan dapat mengetahui secara benar hal-hal seputar fungsi dan kesehatan reproduksi yang pada gilirannya dapat melempangkan jalan bagi terwujudnya kesehatan secara optimal, khususnya bagi kaum remaja dan generasi yang akan datang, baik dalam hal pemeliharaan, peningkatan kesehatan, pencegahan, penyembuhan, dan pemulihan penyakit secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Setidaknya mereka bisa melindungi diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan kesehatan reproduski mereka tahu kemana mencari informasi dan terutama menghilangkan mitos dan anggapan keliru seputar seks, seksualitas dan kesehatan reproduksinya.

Bagaimana Proses Pembelajaran Dilakukan?

Fahmina adalah lembaga pendidikan yang percaya bahwa pada dasarnya setiap orang adalah sumber pengetahuan sekaligus mahluk yang ingin mengetahui. Berdasarkan keyakinan itu proses pembelajaran dikelola dalam upaya untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Selain itu, dari segi metodologis Fahmina juga

meyakini bahwa proses mencari tahu itu akan lebih mudah mencapai tujuan apabila dilakukan dengan pola interaksi intensif, terbuka, jujur dan spontan.

Tentu saja tidak mudah bagi Fahmina untuk mengembangkan model belajar serupa ini, sebab para peserta umumnya dididik dan dibesarkan dalam tradisi belajar yang satu arah, ini merupakan model belajar yang menganggap guru adalah gudang pengetahuan yang penuh, murid adalah sebuah bejana yang kosong. Hambatan seperti di atas juga dialami pada proses awal pembelajaran kesehatan reproduksi di *Bayt Al-Hikmah*. Karenanya, langkah pertama yang dilakukan adalah upaya untuk mencairkan suasana, meyakini bahwa setiap peserta merupakan sumber pengetahuan. Dan untuk itu kelas umumnya dimulai dengan *ice breaker* (pemecah kebekuan). Tentu saja, ice breaker ini tak sekedar dimaksudkan untuk membuat suasa kelas lebih hidup tapi juga terutama untuk membawa kelas belajar mengalami sesuatu yang kemudian dibahas dalam sesi berikutnya atau untuk bahan diskusi.

Prinsipnya, pemecah kebekuan sedapat mungkin mengandung unsur kegembiraan, ringkas, padat, melibatkan semua peserta secara aktif, interaksi antar semua yang terlibat, ada unsur *surprise* (ketersentakan), dan yang terpenting dapat terkait dengan tema yang dipelajari. Pola pembelajaran seperti ini setara dengan prinsip yang umum dipakai dalam pendidikan di pesantren *Ath-thariqatu afdhalu min al-maddah/al-hammah* (metode/cara lebih penting dari pada materi).

Pembelajaran di *Bayt Al-Hikmah* menekankan bahwa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari peserta terkait

dengan reproduksi merupakan tema dan materi yang sangat kaya dan menarik untuk dijadikan bahan berdiskusi, tukar pengalaman, dan analisis bersama dalam menarik kesimpulan dan tindakan lanjutan. Dari kehidupan nyata ini terbuka fakta (pengalaman, bukti, dan data), mendiskusikan (untuk menemukan konsep bersama), dan bertindak (menemukan alternatif pemecahan masalah). Pola pembelajaran semakin menarik apabila yang dipelajari bermanfaat, praktis, dan mempunyai kesempatan untuk proses permenungan dan menghasilkan tindakan yang lebih positif serta bermanfaat.

Pendekatan ini menjadikan semua pihak terlibat dalam proses pembelajaran secara penuh ikut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Semua adalah sumber belajar dan semuanya saling belajar. Semua yang terlibat dalam pembelajaran adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan.

Proses pembelajaran di *Bayt Al-Hikmah* kemudian dirumuskan dalam peta daur belajar yang distrukturkan. Proses pembelajaran ini teruji karena semua proses yang dilalui memungkinkan bagi setiap peserta yang terlibat untuk mencapai pemahaman, penghayatan, kesadaran atas realitas sosial yang mereka hadapi. Pengalaman keterlibatan ini yang memungkinkan setiap peserta mampu melakukan hal-hal berikut;

1 Rangkai ulang (rekonstruksi), yaitu mengurai kembali rincian fakta dari realitas.

2 Kaji urai (analisis), mengkaji sebab-sebab dan keragaman kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas.

3 Kesimpulan, merumuskan makna dan hakekat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman yang baru dan lebih utuh.
4 Tindakan, memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman baru atas realitas tersebut. Proses ini sekaligus memungkinkan untuk menciptakan realitas-realitas baru yang jauh lebih baik.

Apa, Mengapa, dan Bagaimana Buku ini Ditulis?

Buku ini bukanlah sekumpulan teori, melainkan sebuah pengalaman yang berbicara. Buku ini adalah cerminan realitas kehidupan tentang reproduksi dengan fokus reproduksi perempuan. Semuanya berbicara tentang reproduksi yang kemudian disekat-sekat mengikuti titik-titik krusial kehidupan manusia".

Di dalam buku ini terekam sembilan titik krusial kehidupan, mulai dari haid sebagai awal tanda kedewasaan seorang anak perempuan dan mimpi basah sebagai tanda kedewasaan laki-laki. Tulisan ini dikuti kemudian dengan khitan sebagai sebuah ritus inisiasi menuju ke kedewasaan sekaligus dimaknai sebagai kepatuhan pada sunnah Nabi Ibrahim. Cerita tentang khitan ini diambil dari tradisi dan budaya lokal, dan karenanya bukan hanya khitan yang dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan. Sebab di Cirebon dan sekitarnya praktek khitan perempuan bahkan dilakukan dengan pesta yang cukup meriah sebagaimana pesta khitan untuk anak lelaki. Dalam tulisan ini diuraikan mengapa khitan perempuan dipersoalkan. Sebab tak ada alasan

apapun yang mendasari khitan perempuan ini selain karena adanya mitos tentang pentingnya mengendalikan seksualitas perempuan. Pada bagian selanjutnya, buku ini membahas isu pacaran. Pada tahapan ini remaja pada umumnya mulai menunjukkan sikap ketertarikan dan dikuti dengan rasa ingin tahu yang besar. *Bayt Al-Hikmah* mengangap bahwa informasi yang tepat bagaimana berpacaran yang sehat akan mengantarkan remaja menjalani masa remajanya tanpa harus kehilangan pesona, keindahan, kegairahan masa remajanya.

Diasumsikan sang remaja akan segera memasuki dunia kerja setelah mereka menyelesaikan jenjang pendidikannya. Maka buku ini menjelaskan bagaimana seksualitas dan isu-isu kesehatan reproduksi di dunia kerja. Dalam tulisan ini dijelaskan kebutuhan-kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi bagi pekerja perempuan. Titik krusial lain yang selanjutnya diungkapkan dalam buku ini adalah masa menentukan pasangan yang diikuti dengan prosesi menikah. Lalu, hamil, melahirkan, menyusui dan menopause adalah sebuah titik krusial lain dalam kehidupan manusia yang hanya dialami oleh kaum perempuan.

Menyadari betapa besarnya tugas yang diemban kaum perempuan dalam menjalankan reproduksinya maka sangatlah wajar jika mereka menuntut kesungguhan dalam memenuhi kebutuhannya. Dan itu tak hanya dapat dipenuhi oleh pasangannya, keluarganya, komunitasnya tetapi yang terpenting oleh negara. Negaralah yang kelak akan menentukan sehat dan tidaknya perempuan dalam menjalankan reproduksinya.

Buku ini adalah salah satu hasil pengalaman panjang anak-anak muda *Bayt Al-Hikmah* hampir tiga tahun berjuang mengenali masalah, membuka ketabuan, dan merumuskan perubahan yang dibayangkan dapat membantu kaumnya.

Benar, semuanya adalah hasil proses belajar mereka yang jauh dari teori yang muluk-muluk. Tetapi dari proses belajar ini diharapkan mereka mendapatkan batu pijakan yang kokoh untuk maju lebih jauh lagi menjadi pemerhati masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang kemudian disuarakan melalui berbagai media atau sarana yang memungkinkan untuk menampungnya serta yang utama dapat memperjuangkannya lewat upaya-upaya pendampingan.

Citra Diri Kelompok Muda Bayt Al-Hikmah

Bayt Al-Hikmah adalah kaum muda yang mencoba mengikis permisifitas. Sebab sangatlah jelas sikap-sikap permisif hanya akan merugikan yang lemah, yang tertindas yang tak dapat menegosiasikan kekuatannya. *Bayt Al-Hikmah* juga berusaha untuk memahami, mendalami, dan menyadari pentingnya kesehatan reproduksi bagi masa depan umat manusia. Dari pribadi seperti ini, diharapkan akan lahir kaum muda yang memiliki pandangan luas, terbuka kritis yang mampu menjadi mitra masyarakat untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Perubahan yang dilakukan kelompok-kelompok remaja sebagai kelompok strategis di masyarakat, diharapkan akan dapat melahirkan inisiatif-inisiatif baru

bagi upaya pemaksimalan kesadaran kesehatan reproduksi yang terus meluas. Langkah kecil yang dilakukan teman-teman *Bayt el-Hikmah* baru sebuah langkah awal yang mudah-mudahan akan mengkristal menjadi suatu gerakan sosial kalangan remaja yang sehat dalam menjalani kehidupan remajanya. Amin.

Oleh: Nurul Huda SA dan Maimunah Mudjahid

Menstruasi Pertamaku

Dalam Asuhan Nenek

Namaku Yasih. Aku lahir dan menghabiskan masa kecilku di Dukuh Pandansari Desa Kaliwangi. Ini merupakan salah satu desa yang terletak di penghujung pantai utara Kecamatan Brebes Jawa Tengah. Desaku tandus, sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Kehidupan mereka sangat miskin. Pada umumnya masyarakat desaku tidak mengenyam pendidikan, beberapa dari mereka sempat menginjak pendidikan Sekolah Dasar (SD). Banyak di antara teman-temanku yang tidak sempat menamatkan SD-nya, mereka terpaksa memilih membantu pekerjaan orang tua mereka di sawah atau menggembala. Kondisi ekonomi para orang tua mereka sangat minim. Penghasilan mereka hanya cukup untuk beberapa hari bahkan terkadang itupun tidak cukup. Bagaimana mereka mau menyekolahkan anak jika untuk makan pun sulit. Namun nasibku sedikit berbeda dari teman-teman sebayaku di sana. Aku mendapat kesempatan

meraih pendidikan lebih tinggi. Saat ini dalam usiaku yang ke 24 aku telah menyelesaikan pendidikanku di jenjang Strata 1 (S1) jurusan Tarbiyah Biologi di STAIN Cirebon.

Capaian pendidikan ini berbeda benar dengan ibuku. Ia nyaris buta huruf. Demikian juga bapakku. Dan mungkin karena itu pula, ibuku tak tahu bagaimana melakukan pengaturan kehamilannya. Ia tak ikut KB atau menggunakan cara lainnnya untuk melakukan perencanaan kehamilannya. Akhirnya, ia mempunyai 14 anak, termasuk aku. Dapat dibayangkan betapa repot-nya ibuku. Melahirkan dan membesarkan 14 anak tanpa pembantu. Tentu ini sangat menyulitkannya. Untuk mengatasi kesulitan itu, beberapa dari kami diasuh oleh nenek dan kakek, termasuk aku.

Menurut Nenek, aku diambil dari ibuku ketika berumur 2 tahun. Dan sejak itu, meskipun rumah ibuku tak terlalu jauh dari rumah Nenekku, aku menjadi bagian dari kehidupan Nenek dan Kakek. Mereka adalah orang tua tempat aku bertanya tentang banyak hal, termasuk hal-hal yang sangat pribadi.

Saat aku kecil aku sering diajak Kakek dan Nenek belajar berkebun dan mencari ikan di tambak. Bahkan tak jarang aku diajak pergi ke laut yang jaraknya hanya sekitar 1 jam berjalan kaki. Sempat terlintas dalam benakku kenapa saat itu aku harus ikut Kakek dan Nenek padahal rumah ke dua orang tuaku tak jauh. Tetapi pertanyaan itu tak pernah kucetuskan. Kehidupan bersama Nenek dan Kakek mengalir begitu saja.

Ketika menginjak umur 12 tahun aku mengalami peristiwa yang luar biasa mengejutkan. Ketika itu aku duduk di kelas 6 SD. Seperti biasa, sepulang dari sekolah

aku menjalankan pekerjaan rutinku membantu Nenek di rumah. Siang itu aku hendak menjalankan shalat dzuhur dan seperti biasa sebelum berwudhu aku berniat buang air kecil terlebih dahulu. Dan alangkah kagetnya karena aku mendapati bercak darah di celana dalamku. Apakah ini darah? Tapi kenapa ada darah? Darimana datangnya? Mengapa vaginaku berdarah? Aku bertanya-tanya dalam hati dengan perasaan yang luar biasa takut. Aku benar-benar bingung. Akhirnya aku hanya bisa menangis karena tak tahu apa yang harus kuperbuat. Aku masuk ke kamar. Diam seribu bahasa. Aku berpikir, jangan-jangan ini haid. Tapi aku merasa begitu takut, aku tidak tahu harus bagaimana mengatasi darah ini. Aku juga tak berani menceritakan hal ini kepada Nenek. Dalam satu hari itu aku diam seribu bahasa dan bolak balik ke kamar mandi memeriksa apakah darah itu masih di sana. Ternyata memang darah itu kembali membekas di celana dalamku meskipun aku telah menyuci dan mengganti celana dalam berulang kali. Di rumah Nenek juga tinggal sepupuku, anak dari bulikku yang juga dirawat oleh Nenek. Kepada sepupuku akhirnya aku berterus terang dengan menceritakan rahasia ini. Umi, demikian nama sepupuku yang ternyata telah mengalami hal yang sama meskipun dia sebaya denganku dan sama-sama baru duduk di bangku kelas 6 SD. Mendengar kecemasanku, sepupuku hanya tertawa dan dengan santai mengatakan *'jangan takut, itu namanya haid aku juga udah dapat"*. Demikian kira-kira jawaban Umi dalam bahasa Jawa. Aku sangat lega bahwa ia pun ternyata punya pengalaman yang sama. Aku lega bahwa ini darah yang normal keluar bagi seorang perempuan

yang mulai akan masuk remaja. Namun begitu aku tetap takut dan cemas. Aku takut orang akan tahu bahwa aku haid, aku malu kalau diketahui bahwa aku sedang haid. Aku takut darahnya akan menempel di baju dan nanti diolok-olok teman sekelas. Aku takut Nenek dan Kakek tahu bahwa aku sudah haid.

Sampai bulan-bulan berikutnya aku tetap menjalankan shalat, terutama bila shalat berjamaah dengan Kakek dan Nenek. Meskipun aku tahu bahwa perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan shalat dan puasa, aku tetap menjalankannya karena takut ketahuan bahwa aku telah haid. Entah apa alasanku ketika itu. Pokoknya aku tidak mau orang tahu bahwa aku telah mendapatkan haid.

Aku benar-benar tidak tahu harus bertanya kepada siapa perihal yang sangat pribadi ini. Meskipun aku kadang-kadang mampir ke rumah Ibu, namun Ibu pun tak pernah bertanya. Karenanya aku tetap merahasiakan peristiwa bulanan ini. Kecemasanku aku simpan sendiri. Aku juga sadar kondisi keluarga membuat ibu mungkin tidak bisa memberikan perhatian padaku. Pada saat itu ibu harus merawat ke-4 adik-adikku yang masih kecil.

Mitos-mitos Menstruasi Di Tengah Masyarakat Pedesaan

Ketika menulis catatan ini, aku mencoba mengingat kembali apa anggapan orang dan anggapan kita sendiri tentang menstruasi. Seingatku lumayan banyak cerita-cerita orang yang aku rekam dalam ingatan seputar haid. Apalagi saat itu aku hidup dalam sebuah kondisi

masyarakat pedesaan yang belum ada informasi apapun dari kota: tak ada koran ataupun TV, yang ada adalah pengajaran dari guru ngaji atau dari sekolah. Sekedar catatan, listrik baru masuk ke desaku pada tahun 2000.

Di desaku pada saat itu juga tidak ada puskesmas. Pelayan kesehatan seperti dokter dan bidan hanya ada di tingkat kecamatan yang berjarak berpuluh-puluh kilometer dari desaku. Bisa dibayangkan sulitnya bagiku untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan atau kesehatan reproduksiku. Untuk menjaga agar darah haid tak tembus di baju, aku menggunakan kain bekas pakai sebagai pembalut. Herannya aku tak bertanya kepada siapapun cara menggunakannya. Aku hanya melihat dari sepupuku apa yang ia lakukan di kala haid datang. Buatku yang terpenting darah tidak tembus ke baju apalagi saat aku di sekolahan. Itu bisa jadi bencana besar dipermalukan teman sekelas terutama oleh murid laki-laki. Jangan berharap aku mengerti bagaimana menjaga agar alat reproduksiku bersih dan sehat *(hygenis)*. Saat itu desaku juga tidak memiliki MCK dan sanitasi yang memenuhi standar. Tidak setiap rumah memiliki fasilitas MCK di rumah mereka. Umumnya masyarakat pergi ke kebun ketika mereka akan buang hajat. Sumber air di desaku hanya sumur tanah atau menampung air hujan, itu digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi dan mencuci. Masyarakat banyak yang membuat kolam untuk menampung air hujan pada setiap musim penghujan. Sedangkan untuk memasak dan minum, kami membeli dari pedagang keliling.

Pada ahirnya suatu hari nenekku bertanya '*kamu dah haid*

ya Nduk?" Mungkin ia perhatikan jemuran pakaianku di mana aku menjemur kain pembalut secara sembunyi-sembunyi. Atau karena aku sering izin tidak ikut sholat berjamaah. Dan dengan malu aku menjawab, *"ya"*. Padahal sebenarnya aku sudah menstruasi sejak caturwulan 2 dikelas 6 SD. Dan ketika Nenek bertanya itu aku telah duduk di kelas 2 SMP. Jadi lebih dari 2 tahun aku berhasil menyembunyikannya. Setelah Nenek tahu, beliaupun langsung *membrodongku* dengan sejumlah aturan, tepatnya pantangan bagi perempuan ketika sedang haid. Antara lain tidak boleh keluar rumah di malam hari, dan Nenek selalu mewanti-wanti agar tidak melanggar pantangan atau *pamali.*

Satu hal yang sangat kuat diingatkan oleh Nenek adalah soal gangguan dari mahluk halus kepada perempuan yang sedang haid. Saat Nenek tahu bahwa aku sudah haid beliau benar-benar keras melarangku keluar malam. Menurut Nenek, perempuan yang sedang haid sangat digemari mahluk halus atau hantu karena darah kotornya. Jika pantangan itu di langgar maka orang itu akan terkena gangguan atau sawan, seperti gila. Atau bisa juga menjadi pucat pasi seperti kekurangan darah. Sejak itu aku berusaha menghindari bepergian di malam hari. Padahal aktivitas di malam hari merupakan hal yang mengasyikan, kami biasanya mengaji di mesjid kampung, bertemu dengan teman-teman dan bersenda gurau dengan kawan-kawan baik lelaki maupun perempuan. Sepanjang masa haid terpaksa semua aktivitas itu dihentikan. Atas nasihat Nenek, aku juga lebih hati-hati dalam membuang darah haid karena aku takut ada makhluk halus yang mengganggu.

Haid dan Pembagian Kerja

Setelah aku dewasa, baru aku mengerti bahwa haid adalah tanda bahwa perempuan telah *aqil baligh*, artinya secara biologis siap untuk dibuahi, haid juga sebuah pertanda kesuburan perempuan. Perempuan yang masih haid artinya masih potensial untuk mengandung dan mempunyai anak, sebaliknya perempuan yang belum haid atau telah berhenti masa haidnya tak mungkin untuk hamil. Mungkin oleh sebab itu perempuan yang menjalani masa reproduksi aktifnya terus dikontrol, dan tanda-tanda paling nyata dari perempuan yang masih aktif dalam masa reproduksinya adalah haid.

Seorang perempuan yang berbudi digambarkan dalam masyarakat kita sebagai sosok perempuan yang bisa menjaga tingkah dan prilakunya serta patuh pada tradisi yang ada termasuk menjaga diri semasa haid. Kita tahu, perempuan seolah-olah secara otomatis memiliki tugas mengurus rumah tangga, mulai dari memasak, membersihkan rumah, mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Sementara laki-laki memiliki tugas untuk mencari nafkah. Kita hampir tak pernah mempertanyakan anggapan ini meskipun dalam kenyataannya banyak yang telah berubah. Bahkan di masa kecil ketika tinggal dengan Nenek dan Kakek, aku melihat Nenek mengurus kebun dan mencari nafkah. Sebaliknya Kakek pun tak canggung membantu Nenek di dapur. Jadi pembagian kerja itu sebetulnya tak statis. Tapi pembagian tugas yang tegas seperti telah digariskan demikian. Penjabaran dari pembagian tugas ini adalah bahwa laki-laki yang bekerja dan perempuan yang tinggal di rumah.

Laki-laki dianggap lebih menghadapi tantangan yang lebih besar dibanding perempuan, karenanya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri lebih banyak diberikan kepada laki-laki dibandingkan perempuan dengan alasan bahwa mereka berkompetisi di dunia kerja.

Karenanya, perempuan sedini mungkin dididik untuk tinggal di rumah dan melaksanakan tugas rumahtangganya.

Mungkin aku salah, namun jangan-jangan mitos tentang hantu yang mengintai perempuan haid itu diciptakan untuk mengontrol perempuan dan membatasi ruang geraknya agar mereka siap untuk mengurus urusan domestik saja.

Tidak Logis Tanpa Pengetahuan Medis

Haid bagi sebagian perempuan adalah siksaan. Bagaimana tidak, banyak perempuan harus mengalami nyeri setiap hari selama masa haidnya, termasuk aku. Selain takut pada hantu, rasa sakit dan nyeri aku alami hampir setiap bulannya. Sering aku sampai tidak bisa masuk sekolah karena sakit yang luar biasa di masa haid itu. Namun rasa nyeri itu seringkali tak diperkenankan untuk dikeluhkan. Rasa sakit itu sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Apalagi, rasa nyeri itu ternyata tidak terjadi pada setiap perempuan. Aku mendengar beberapa temanku yang lain tidak mengalami sakit dan nyeri sepertiku pada saat haid.

Karena aku sering sakit di masa haid, beberapa temanku menyarankan aku untuk meminum obat ter-

tentu. Ada juga yang menyarankan agar aku minum jamu-jamu khusus untuk perempuan haid. Beberapa saran dari teman-teman itu ada yang aku ikuti, seperti minum obat penahan sakit haid dan akupun menjadi rutin mengkonsumsinya. Namun, sakit itu tidak juga secara tuntas hilang atau sembuh. Ada yang mengatakan bahwa haidku sakit karena aku pernah melintasi kuburan dalam keadaan haid. Atau mencuci darah haid dengan menggunakan kaki. Aku tentu setengah tak percaya pada anggapan-anggapan seperti itu. Tapi cerita tentang hantu yang suka mengikuti perempuan yang sedang haid tetap ada dalam benakku. Begitu juga cerita tentang darah haid yang disenangi hantu, oleh karena itu aku selalu mencuci darah haid dengan hati-hati, aku tak pernah menggunakan kaki untuk mengeluarkan darah dari pembalut bekas pakai, begitu juga tak membuang pembalutnya sebelum dicuci bersih. Meskipun aku tidak memahami kaitannya antara mencuci dengan kaki dan sakit perut, tapi saran itu juga aku turuti. Memang tak masuk akal tapi aku pikir siapa tahu itu memang bisa menyembuhkan sakit dan nyeri itu.

Baru dari kegiatan *Bayt Al-Hikmah* aku mengerti mengapa haidku sakit. Rupanya itu merupakan hal yang wajar meski tak semua perempuan mengalaminya. Proses pembentukan darah yang kelak menjadi darah haid adalah proses peluruhan dinding-dinding rahim, yang terbentuk dan terus menebal setiap harinya selama satu bulan. Rasa sakit pada rahim pada saat haid ini adalah konstraksi yang terjadi pada dinding rahim pada saat haid terjadi supaya lapisan-lapisan dinding rahim itu rontok, luruh dan bisa bersih kembali. Ini yang

menyebabkan rasa sakit di bagian bawah perut atau belakang pinggang, yang kadang di sebut *kram haid*. Rasa sakit ini bisa muncul sebelum datangnya haid, bisa juga sesudah darah mulai keluar. Hal itu yang sering aku alami dan hampir semua di alami perempuan dibelahan bumi. Dengan mengetahui hal tersebut, sebenarnya wajar jika beberapa perempuan mengalami sakit pada saat haid. Cara mengobatinya ternyata bukan mengkonsumsi obat-obatan pereda rasa sakit tapi cukup dengan istirahat dan memperbanyak olah raga di hari-hari menjelang haid. Sebab tidak baik juga dengan mengkonsumsi obat-obatan penghilang rasa nyeri yang terus-terusan. Tingkatan rasa nyeri yang dialami perempuan ternyata berbeda antara satu perempuan dengan yang lain. Meskipun itu alami tetapi paling tidak ada solusi yang bisa meringankan rasa sakit perempuan saat haid kecuali beristirahat.

Kiat menghilangkan sakit haid

- Gosoklah bagian bawah perut Anda untuk mengurangi ketegangan otot-ototnya.
- Kompreslah dengan air hangat, gunakan botol plastik bekas minuman, atau alat kompres yang bisa dibeli di apotek, atau handuk yang dicelupkan di air panas. Letakkan di bagian bawah perut atau punggung belakang Anda.
- Minumlah jamu yang dibuat sendiri misalnya jaum rebusan air jahe.
- Bila tidak suka minum jamu, bisa juga meminum obat tapi harus konsultasi dengan pekerja kesehatan.

- Cobalah berolah raga dan berjalan-jalan.
- Seandainya rasa sakit tidak kunjung reda, darah juga yang keluar sangat banyak, barangkali Anda bisa meminum pil KB dosis rendah untuk 6-12 bulan. (A. August Burns, dkk, *Bila Perempuan Tidak ada Dokter,* 2005)

Menjaga Tradisi dan Memberi Makna Baru atas Tradisi Itu

Pada awalnya aku menuruti semua larangan yang diajurkan Nenek semata karena takut, namun ketika aku telah dewasa aku tetap melaksanakan perintah Nenek.

Sebab aku pikir tidak ada yang salah dari larangan itu. Aku tak membuang pembalut yang masih penuh darah karena bisa mengundang lalat, kecoak atau tikus serta merusak lingkungan. Aku juga jarang keluar malam di saat haid karena menurutku itu baik agar kita bisa istirahat selama haid apalagi aku sering mengalami sakit haid.

Beberapa kitab yang pernah kupelajari seperti Mabadiul Fiqhiyah serta dalam kitab fiqh lain seperti Fathul Muin karya Syekh Zainudin bin Abdul Aziz Al-Malibary yang di dalamnya antara lain membahas soal haid tak menjelaskan hal yang aneh-aneh. Di sana hanya disebutkan bahwa perempuan yang sedang haid diharamkan menjalankan shalat, dilarang membaca dan menyetuh muskhaf (Al-Qur'an), serta dilarang puasa. Aku mengangap itu dispensasi dari Tuhan dan tak menganggap perempuan diperlakukan berbeda atau dianggap lebih rendah oleh Tuhan.

Meskipun begitu tak mudah bagi saya untuk menghilangkan keyakinan yang terlanjur tumbuh bahwa darah haid itu kotor dan disukai hantu sebagaimana diajarkan Nenek. Tapi aku tak menyesal ditakut-takuti oleh Nenek tentang hantu dan lain-lain terkait dengan haid. Satu hal yang aku pelajari bahwa sebagai remaja ternyata aku tak mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksiku, padahal waktu itu terasa benar bahwa aku membutuhkannya. Aku membutuhkan orang yang bisa ditanya soal haid yang aku alami.

Saat ini, sarana informasi telah lebih mudah diakses, namun informasi tentang kesehatan reproduski bagi remaja atau bagi adik-adikku tetap saja sulit didapat. Kita lihat meskipun TV bisa diakses di desa-desa namun sangat jarang tersedia informasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja dan kesehatan reproduskinya. Padahal mendapatkan informasi mengenai kesehatan dan pendidikan merupakan hak setiap individu sebagaimana tertuang dalam kesepakatan tentang Kependudukan yang ditandatangani di Kairo (ICPD 1994). Isi kesepakatan itu adalah bahwa setiap orang berhak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan. Minimnya pengetahuanku dan orang disekitarku membuatku sadar bahwa hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan itu ternyata harus kita perjuangkan!

Oleh: Turisih Widyowati

Khitan Bagi Perempuan dan Laki-laki

Antara Kewajiban dan Tradisi Khitan Bagi Lelaki

Malu Karena Belum Sunnat

Namaku Andi, saat ini aku sudah berumur 25. Aku berasal dari salah satu desa di sebelah Barat Kota Cirebon. Bicara soal khitan, bagiku agak menyedihkan. Teman-temanku telah dikhitan ketika mereka berumur 6 atau 7 tahun. Bahkan ada yang lebih kecil dari itu ketika mereka mau masuk TK. Sementara aku, baru dikhitan pada saat usiaku 10 tahun.

Setiap anak lelaki di kampungku sangat mendambakan untuk di khitan, karena pada saat itulah kita dimanjakan, diperhatikan dan menjadi pusat perhatian. Khitan dalam bayangan kanak-kanakku artinya mendapatkan uang banyak.

Aku selalu iri pada teman-temanku yang setelah di khitan punya banyak uang hasil *saweran* dari sanak-saudara, para tamu yang datang menjenguk atau menghadiri pesta selamatan. Aku masih ingat aku sering merengek kepada ibuku agar secepatnya dikhitan. Di benakku saat itu hanya ada kegembiraan yang tak tertara,

sebab nanti di khitan pasti akan mendapatkan uang yang banyak. Dan pastinya bisa membeli mainan yang diangan-angankan. Tak ada sedikitpun terbesit rasa takut terhadap rasa sakit yang akan dialami ketika dikhitan nanti.

"Aa durung sunat", "Aa durung sunat", "Aa durung sunat"[5] demikian biasanya teman-teman sepermainanku mengejekku. Mereka tahu siapa saja yang sudah dan belum disunat, karena sunat bagi anak laki-laki adalah peristiwa besar dan penting. Ejekan dan *celotehan* temen-temanku serupa itu sangat menyakitkan. Itu adalah kelemahan dan dijadikan bahan empuk untuk *membantai* ku. Aku malu, aku minder dan bahkan kerap mengurung diri akibat rasa malu yang tak tertahankan. Sungguh aku tak menginginkan diperlakukan seperti itu oleh teman-temanku. Aku tidak mengerti apa pertimbangan orang tuaku menunda-nunda untuk khitanku saat itu. Setelah aku dewasa aku baru memahami mungkin keterbatasan ekonomi adalah alasan utama kenapa sampai dengan umur 10 tahun aku masih belum disunat.

Pagi itu, bulan Juni 1994, aku mendengar kabar dari ibuku bahwa dalam waktu dekat ini aku dan adikku Budi yang baru berusia 5 tahun akan dikhitan. Betapa bahagianya hatiku mendengar kabar itu..*"Aa Durung Sunat", "Aa Durung Sunat"* ejekan dari teman-temanku tak akan ada lagi. Yang terbayang, hari-hariku dipenuhi dengan bayangan kebahagiaan yang menggebu gebu, betapa tidak aku akan dikhitan. Tak ada kata takut, tak ada kata sedih, yang ada hanya senang, senang dan senang dalam penantian hari aku akan dikhitan.

---

[5] (Aa Belum Khitan)

Mau, Tapi Takut!

Satu hari menjelang disunat, ritual telah dimulai. Aku dan adikku dilulur dengan ramuan yang kata *uwaku* sudah adatnya orang yang mau dikhitan harus dilulur. Meskipun aku tidak suka dengan baunya yang menyengat tapi aku menikmatinya. Pada malam harinya aku nyaris tak bisa tidur, ada perasaan senang ingin segera pagi tetapi ada juga perasaan takut. Aku tak sabar untuk cepat-cepat malam ini berganti pagi. Tanpa dibangunkan, aku telah bangun dengan sendirinya, belum lagi subuh aku mandi dan mengenakan baju baru. Namun menjelang siang, ada perasaan cemas luar biasa. Apalagi ketika menjelang jam 7.00 pagi ketakutanku semakin menjadi-jadi ketika dua orang laki-laki dan perempuan berpakaian putih-putih dengan menjinjing tas masuk ke rumahku. Aku masih berpikir mungkin di dalam tas itu ada hadiah mobil-mobilan atau kue-kue yang enak. Dari cara orang tuaku menyambutnya aku tahu bahwa itu adalah dokter dan asistennya. Begitu mereka masuk, dadaku bergemuruh. rasanya aku ingin lari menjauh dari mereka berdua. Tapi aku tak berdaya. Aku hanya menatap mereka dan melihat adikku yang tampaknya juga ketakutan. Kami berdua diam seribu bahasa.

Di ruang tamu, dua buah dipan sudah disediakan. Dipan itu ditutup kain batik yang masih baru. Setelah pak dokter menyiapkan semua peralatannya, aku dan adikku dibimbing naik ke dipan itu. Aku diminta untuk tidur terlentang. Namun ketakutanku semakin menjadi-jadi. Dan itu berbeda dengan adikku yang tampak lebih tenang. Aku meronta dan menolak untuk di sunat. Tapi

kerabat disekitar dipan membujukku *"Ayo Aa jangan takut nanti dapat uang banyak, nanti banyak mainan, kan malu sudah gede belum sunat"*, demikian kerabat dan orang tuaku membujuk. Aku didekati oleh dokter itu dan mengajakku untuk berbincang-bincang agar rasa takutku hilang. Aku yang pertama dikhitan, disusul kemudian adikku. Aku masih ingat detik-detik itu. Pertama-tama dokter memberikan suntikkan obat bius penghilang rasa sakit pada samping pahaku. Kemudian mulailah proses khitanku oleh dokter itu. Aneh sekali aku merasa obat bius itu tak berfungsi, aku menjerit kesakitan, meronta-ronta sekuat tenaga. Aku melawan empat orang yang memegangiku begitu eratnya. Aku heran, mengapa proses khitanku terhitung cukup lama hampir satu jam, sedangkan normalnya adalah 15 menit selesai.

Dibawah alam sadarku aku melihat darah bercucuran di sela pahaku. Aku lemas dan terus meronta *"uwis.. laro pisan"*, *"uwis.. laro pisan"*[6] dan terdengarlah dari ruangan itu bersama-sama mengucapkan *"Alhamdulillah"* akhirnya selesai juga kata uwa'ku. Aku senang akhirnya rasa sakit itu selesai. Aku berjanji tak akan mau lagi untuk disunat walau imbalannya sebuah mobil apalagi mobil-mobilan.

Selang seminggu kemudian, ibu bapakku menceritakan penyesalannya karena ternyata dokter yang mengkhitanku adalah dokter yang baru praktik dan belum berpengalaman. Pantas saja proses khitanku lama dan menyakitkan. Tapi dibalik itu terima kasihku kepada mereka yang telah mengkhitanku.

---

[6] "Sudah.. sakit sekali"

Bagaimananpun aku merasa telah menjadi lengkap sempurna meskipun pada kenyataaanya ada yang dibuang dari tubuhku. Aku merasa tak ada alasan bagi teman-temanku untuk mengganggguku karena aku sekarang telah berkhitan. Ada perasaan bangga, karena aku telah sama dengan teman yang lainnya, aku telah dikhitan. Aku juga merasa aku telah sempurna sebagai anak lelaki.

Oleh: Azwar Anas

Khitan Perempuan: Karena Perempuan Liar?

Mitos Tentang Khitan Perempuan

'Perempuan itu harus dikhitan, kalau tidak nanti jadi kapir', demikian seorang paraji (dukun bayi) yang saya temui di desa Timbang beberapa saat lalu ketika menjelaskan alasannya kenapa perempuan harus dikhitan. Meski sulit menghubungkan di antara keduanya, namun tak sedikit yang mempercayai hal ini. Keyakinan lain yang juga mudah didengar adalah bahwa perempuan yang tidak dikhitan akan memiliki prilaku seksual ganjil, misalnya menjadi sangat permisif (bebas), atau memiliki nafsu seks yang tak terkendali. Praktik sunat untuk anak peremuan di wilayah Cirebon dan sekitarnya merupakan tradisi yang hidup, digelar dengan pesta yang meriah sebagaimana pesta untuk sunatan anak lelaki. Namun berbeda dengan sunat lelaki yang hampir tanpa kecuali dilakukan oleh setiap Muslim dan dilakukan dengan cara yang sama yaitu memotong bagian ujung (kulup) penis lelaki, sunat perempuan dipraktekan secara beragam dan bahkan ada yang tak memprak-

tekannya. Cara menyunatnya ada yang sekedar mengoleskan kunyit, atau menoreh sedikit ujung atas klitoris, ada juga yang mengggunting sedikit di bagian ujung klitoris. Namun apapun yang dipraktikan sunat bagi perempuan umumnya bertujuan untuk "membersihkan" prilaku liar perempuan dalam seks. Basis anggapannya adalah bahwa pada dasarnya perempuan memiliki libido seks yang tinggi dan karenanya harus dikendalikan. Dan sunat adalah satu cara yang diyakini dapat mengendalikannya.

Tulisan ini diangkat dari kehidupan dua orang perempuan yang digali melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Keduanya memiliki karakter, sifat dan prilaku yang sangat berbeda, namun terkait dengan praktik sunat.

Sumi; Ini Pilihanku

Namaku Sumi, aku lahir tahun 1965. aku adalah seorang perempuan asal Indramayu. Aku adalah anak sulung dari 7 bersaudara dari keluarga buruh tani. Sumi tinggal di perkampungan yang mayoritas penduduknya juga petani. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya kami sekeluarga harus bersusah payah bekerja sebagai petani penggarap sawah orang. Hidup kami benar-benar susah, kami bekerja hanya cukup untuk makan. Apalagi kalau masanya paceklik tiba, kami hanya bisa bertahan jika ada yang memberi hutangan dan kami bayar dengan hasil panen yang akan datang.

Pada usia 8 tahun aku terpaksa berhenti sekolah karena harus mengasuh adik-adikku sementara ayah ibuku di sawah. Di saat teman-teman sebayaku disibuk-

kan dengan belajar, aku direpotkan dengan urusan rumah tangga ibuku, mengasuh adik, memasak dan membantu pekerjaan ibuku di rumah. Teman-temanku sebaya dengan ceria pergi ke sekolah: di pagi hari mereka bersekolah di Sekolah Dasar, dan siangnya di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Akupun sebenarnya ingin seperti teman-temanku, tapi aku terbelenggu oleh kondisi dan keadaan keluargaku.

Melihat keadaan keluargaku yang hampir sama sekali tidak memikirkan pendidikanku karena ekonomi mereka sangat terbatas, aku merasa tak punya harapan apa-apa, jangankan untuk sekolah, untuk kebutuhan makan sehari-hari pun susah. Di usiaku yang ke 14, aku nekat merantau ke Palembang bersama tetanggaku. Aku hanya memiliki satu harapan mencari uang untuk membantu ekonomi orang tua. Di kampungku orang banyak perempuan merantau ke kota untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga, sementara yang laki-laki menjadi buruh atau kuli. Mereka kembali ke kampung menjelang lebaran dengan memakai baju yang bagus serta perhiasan. Hal itu mendorong aku tanpa pikir panjang untuk juga merantau. Orang tuaku sama sekali tak menghalangi sepanjang tak harus mengeluarkan ongkos.

Namun nasib berkata lain. Sampai di Palembang ternyata aku dijadikan pelacur. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku pasrah. Tak mungkin aku kembali pada orang tuaku. Akupun menerima pekerjaan tersebut dan begitu saja menjalani profesi baruku sebagai pelacur. Dalam pikiranku yang penting aku bisa mengumpulkan uang untuk keluarga.

Aku terus mengumpulkan uang agar aku bisa pulang ke kampung dan melihat keadaan keluargaku di sana. Menjelang puasa, banyak tempat praktek pelacuran tutup, akupun menggunakan kesempatan itu untuk pulang kampung. Aku sangat senang karena aku pulang dengan membawa uang dan oleh-oleh buat orang tua dan adik-adikku. Kedua orang tuaku tidak pernah menanyakan dari mana uang itu kudapat dan apa pekerjaanku. Meskipun lebaran telah berlalu dan banyak orang telah kembali ke kota aku putuskan tidak kembali ke Palembang. Teman-temanku di sana menyangka aku telah insyaf dan tak mau lagi bekerja sebagai pelacur. Padahal sebenarnya aku tak keluar dari dunia itu tapi aku memilih menjadi pelacur di kotaku sendiri. Pengalamanku di Palembang telah membuatku semakin berani menunjukkan diri sebagai pelacur. Bahkan setelah beberapa waktu akupun berani membuka *warung ayam* (praktik prostitusi) dan aku sebagai germonya.

Sebetulnya, pernah ada laki-laki yang ingin menikahiku dan mengakhiri pekerjaanku sebagai pelacur. Lalu kami menikah. Tapi itu tak bertahan lama. Padahal dengan statusku menjadi seorang istri, aku dapat menikmati kekayaan suamiku yang lebih dari cukup. Segala kebutuhan hidupku terpenuhi. Tapi aku merasa ada yang kurang dalam kebutuhan seksualku. Ada sensasi yang hilang dari hidupku. Oleh karena itu, aku kembali memilih kehidupanku yang dulu, membuka *warung ayam* dan kembali menjadi germo.

Saat ini aku memiliki beberapa anak buah, di antara mereka ada yang berasal dari Cirebon, Brebes, Kuningan dan kota-kota lainnya. Tapi dari sekian banyak anak

buahku, tidak ada satupun dari mereka yang berasal dari kampungku sendiri.

Aku menyadari kehidupanku ini pasti memberikan pengaruh buruk pada lingkunganku, dari DKM masjid kampungku, telah beberapa kali mereka memberikan teguran bahkan melakukan penggusuran. Tapi semua usaha itu tetap saja tidak bisa menghentikan pelacuran di tempatku mangkal. Setelah penggusuran biasanya aku dirikan lagi *warung ayam* yang baru di tempat yang sedikit agak bergeser dari tempat sebelumnya, dan begitu terus sampai dengan saat ini.

Orang sering menyebut gubukku dengan kata *"warung ayam"* atau *"warung remang-remang"*. Posisinya sangat strategis yaitu di pinggir jalan dan di samping sebuah sungai kecil. Walaupun usiaku kini sudah lebih dari setengah abad dan wajahku sudah menunjukkan tanda-tanda penuaan tapi aku merasa masih punya pesona. Aku punya pengalaman bagaimana memuaskan kaum lelaki. Aku tidak tahu sampai kapan aku dan kehidupanku seperti ini.

Perlu untuk kukatakan bahwa meskipun orang tuaku miskin, tapi sebagai orang Indramayu tentu mereka tak melupakan adat kebiasaan di kampungku untuk mensunat anak perempuan mereka. Dalam bahasa setempat sunatan ini disebut *Selaman*, artinya aku telah menjadi orang Islam. Kata ibuku aku ditindik dan di sunat pada usia 40 hari.

Ningrum; Seorang Guru TK Islam

Namaku Ningrum, kedua orang tuaku berasal dari Indramayu. Ayahku adalah seorang guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang ditempatkan di Jogjakarta. Aku dilahirkan di Jogjakarta pada tahun 1970, di suatu kampung kecil di sana. Menurut cerita ibu, pada saat ibu melahirkan beliau hanya dibantu dukun kampung. Mulai dari kelahiranku sampai dengan aku berumur 7 hari aku tidak dikhitan. Pada hari ke-40 aku masih juga tidak dikhitan dan hanya ditindik saja. Ahirnya ibuku bertanya kepada dukun bayi yang mengurusku. Dari jawaban dukun bayi itulah ibuku baru mengetahui bahwa di kampung itu tidak ada adat ataupun kebiasaan khitan atau sunat bagi perempuan. Masyarakat di sana hanya melakukan khitan atau sunat pada anak laki-laki saja. Ahirnya ibuku mengikuti adat dan kebiasaan di Jogjakarta dan tidak mengkhitanku.

Aku anak ke-2 dari 3 bersaudara, aku merasa begitu beruntung karena sejak kecil orang tuaku sangat memperhatikan anak-anaknya. Meskipun gaji seorang guru hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tapi kedua orang tuaku sangat mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Selain pendidikan umum, pendidikan agamapun diberikan kepadaku dan saudara-saudaraku.

Selepas SMU aku sempat berfikir untuk melanjutkan pendidikanku ke perguruan tinggi, tapi melihat keadaan orang tua, akupun menunda mimpiku untuk kemudian mencoba mencari kerja. Kucoba mendatangi Depnaker setempat untuk mencari informasi tentang lowongan pekerjaan. Saat itu aku membaca ada satu lowongan pekerjaan di sebuah pabrik elektronik di pulau Batam.

Saat itu ayahku sudah akan pensiun dan itu berarti pendapatan orang tuaku akan berkurang. Atas dasar itulah akhirnya aku mengikuti tes seleksi rekrutmen. Ternyata aku diterima. Dengan restu ke dua orang tuaku aku merantau ke Batam. Sesampainya di Batam, aku dan kawan-kawan diberi fasilitas yang cukup baik, bahkan aku diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan cita-cita menjadi seorang guru. Di Batam ada sebuah wadah atau lembaga untuk berorganisasi, di sana aku diajari tentang manajemen organisasi, aku benar-benar merasa diberikan kesempatan untuk mencari ilmu.

Atas ijin perusahaan, aku pun bergabung dengan RM (Remaja Masjid) di sana. Remaja Masjid tersebut sarat dengan aktivitas belajar, khususnya belajar agama seperti halnya di pesantren-pesantren. Kami diajari mengaji dan mendalami ilmu agama lainnya. Setiap hari libur Remaja Masjid kami mengirimkan pengurus-pengurusnya untuk mengajar ke TPA-TPA di pulau-pulau sekitar pulau Batam. Akupun secara aktif selalu mendaftarkan diri dan dikirim ke beberapa pulau kecil di sekitar Batam. Pekerjaan sebagai operator produksi dan sekaligus guru TPA sangat kunikmati.

Setiap awal bulan, aku mengelola keuanganku sendiri. Aku mengambil uang secukupnya untuk biaya hidupku selama sebulan. Terkadang aku juga mengirim uang kepada orang tuaku di Jogja. Selebihnya uang yang masih tersisa aku tabung dan simpan di bank.

Pada awalnya kontrak yang kutanda tangani dengan pihak perusahaan hanya untuk jangka waktu 2 tahun. Namun, karena melihat kinerjaku yang cukup baik, akhirnya kontrakku diperpanjang sampai 1 tahun

berikutnya. Setelah 3 tahun, tabunganku sudah mencukupi untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi.

Aku tidak pernah lupa akan cita-citaku untuk melanjutkan pendidikanku ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk itu aku pulang ke Jogja dan melanjutkan kuliah di PGTK selama 1 tahun. Setelah lulus dari PGTK aku mengajar di sebuah TK Islam di kota Jogja.

Saat mengajar aku selalu mengenakan jilbab. Orang mengenali aku sebagai seorang guru yang santun dan lembut, setidaknya itu yang mereka katakan tentangku. Padahal aku sebenarnya tidak merasa begitu. Pada saat mengajar di TK itulah ada seorang guru SD yang tertarik denganku. Dengan restu kedua pihak orang tua masing-masing, akhirnya kami menikah. Suamiku sangat menyayangiku. Sampai saat ini Alhamdulillah aku telah di karuniai 2 orang anak perempuan yang lucu-lucu.

Khitan bagi Perempuan, Merugikan atau Menguntungkan?

Membaca kedua kisah diatas penulis merasa tidak menemukan hubungan antara khitan dengan libido seks perempuan. Anggapan bahwa khitan perempuan adalah untuk menghilangkan sifat buruk dan menghilangkan setan yang ada pada diri perempuan jelas hanya mitos, hal itu lebih sering dimunculkan sebagai argumen yang tak berdasar. Yang pasti itu merupakan usaha untuk mengontrol perempuan. Alasan lain adalah untuk membatasi hasrat seksual perempuan yang tinggi dan liar.

Praktek khitan perempuan dapat membuat perempuan tidak dapat menikmati kehidupan seksnya. Di

negara negara lain, terutama di Afrika praktek itu bahkan lebih kejam lagi atau biasa disebut praktek FGM *(female genital multilation)*. FGM ini dilakukan dengan cara pemotongan alat kelamin perempuan. Cara itu umumnya dilakukan secara tidak aman, dan jikapun cukup aman sehingga perempuan yang disunat tak sampai infeksi namun mengakibatkan penderitaan dan cacat seumur hidup pada diri seorang perempuan. Menurut Dr. Boyke[7] di Indonesia kurang lebih 50% perempuan yang disunat tidak bisa menikmati orgasme ketika melakukan hubungan intim. Itu artinya bahwa perempuan yang disunat sudah kehilangan haknya untuk mendapatkan kesenangan pada hubungan intim. Bagian tubuh yang seharusnya menyenangkan bagi perempuan justru malah dihilangkan.

Jika demikian jelaslah bahwa praktek khitan bagi perempuan memiliki kepentingan lain yaitu dalam rangka menundukkan perempuan pada laki-laki dan membatasi kehidupan seksual mereka. Hal ini mengukuhkan posisi sub-ordinasi perempuan terhadap lelaki pada wilayah yang sangat privat. Perempuan pada tataran ini telah begitu saja diabaikan hak asasinya sebagai makhluk yang mempunyai hasrat seksual seperti juga laki-laki. Apakah hanya laki-laki saja yang bisa menikmati kehidupan seksual, sedangkan perempuan tidak?

Praktek khitan perempuan di Indonesia tidak dilakukan setiap daerah. Juga tidak dilakukan dengan cara yang parah seperti di Afrika. Namun apapun

---

[7] Penjelasan Dr. Boyke dalam acara 'Sex Education' di radio Dakta FM-Jakarta, bulan Agustus 2008

bentuknya praktek ini tetap saja berangkat dari prasangka yang sama dengan tujuan yang sama yaitu menganggap perempuan punya potensi liar sehingga harus ditundukan seksualitasnya.

Praktek khitan perempuan juga menjadi bersifat sangat tidak adil jika tujuannya untuk menghilangkan hak perempuan dalam menikmati kebutuhan biologisnya. Dan ini artinya sangat bertentangan dengan hak asasi perempuan.

Oleh: Masitoh

Pacaran Indah, Pacaran Menyenangkan

Tanda-tanda seseorang telah beranjak dewasa pada perempuan adalah haid, sementara lelaki mengalami mimpi basah, di luar itu mereka mulai menyukai lawan jenisnya. Pada umumnya mereka mulai berusaha untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Seorang gadis akan senang berdandan dan begitu juga untuk remaja laki-laki. Saat ini kita sering melihat pasangan muda berjalan-jalan di mall dan bergandengan tangan. Bahkan di beberapa kota besar, banyak pasangan muda yang berani menunjukkan rasa sayangnya secara atraktif di tempat-tempat umum. Sebetulnya, ungkapan rasa sayang itu bersifat kontekstual, selalu menyesuaikan dengan adat istiadat dan nilai nilai kepantasan yang berlaku disekitarnya. Di lingkungan yang lebih konservatif ungkapan itu mungkin bahkan tak tampak sama sekali, namun di masyarakat perkotaan bisa dengan cara berpelukan dan sejenisnya.

Persoalan yang terpenting adalah bagaimana remaja dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai kepantasan dan

tanggung jawab dengan berbagai efek lanjutan dari ungkapan rasa sayang itu. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, pendampingan dan pendidikan perlu terus dilakukan. Pendidikan seksual baik terkait dengan anatomi, fungsi dan medis maupun dengan nilai-nilai moral dan agama yang tepat akan mencegah mereka dari prilaku seks yang belum waktunya.

Playboy Terkenal

Sebut saja saya "Aldi", pada saat SMU (Sekolah Menengah Umum) saya sering kali menjalin hubungan yang lebih dari sekedar persahabatan dengan seorang perempuan. Mereka ada yang teman satu sekolah atau dari sekolah lain namun sama-sama di tingkat SMU. Harus kuakui hubungan itu didasari rasa saling menyukai, saling menyayangi dan saling mencintai.

Akupun mulai mengenal apa yang teman-teman dan orang lain katakan sebagai 'pacaran'. Kami sering menghabiskan waktu bersama, baik disela-sela waku belajar maupun sepulang sekolah. Memang indah masa-masa sekolah di SMU, banyak hal-hal yang yang pernah saya rasakan terutama dalam pacaran. Karena seringnya berganti-ganti pacar pada saat itu, teman-teman menyebutku sebagai *Playboy*. Di saat beberapa temanku ada yang tidak memiliki pacar, sering aku memiliki pacar lebih dari satu, jadi sebenarnya tidak heran juga ketika teman-teman memberiku julukan *Playboy*.

Bagiku pada saat itu, ada perasaan bangga jika bisa berganti ganti pacar. Memang cinta adalah rasa sayang yang muncul untuk seseorang. Kadang aku merasa

bahwa cinta itu lebih dari sekedar rasa suka dan lebih dari pada sayang. Dalam cinta ada rasa ingin memiliki. Namun yang kadang membuatku heran aku sering jatuh cinta pada lebih dari satu orang di saat yang bersamaan. Orang sering mengatakan bahwa memang indah bila orang sedang dilanda cinta terasa dunia milik berdua saja. Tapi tidak bagiku, dunia tidak hanya milik berdua melainkan bertiga bahkan kadang berempat.

Proses Alami Sebuah Pacaran

Jatuh cinta tentunya tidak begitu saja terjadi. Beberapa orang-orang jatuh cinta pada pandangan pertama, yang lain setelah saling mengenal bertahun-tahun. Aku pernah mengalami jatuh cinta dari sebuah perkenalan singkat. Namun, secara umum setidaknya aku selalu melalui empat tahap sebelum ahirnya aku berpacaran dengan seseorang. Pertama, perkenalan atau "ta'aruf". Kedua, pendekatan atau dalam bahasa gaul disebut "pdkt". Ketiga, pernyataan cinta atau biasa disebut "nembak". Terakhir, tentu saja pacaran, jika perempuan yang aku cintai juga mencintaiku. Meskipun mudah bagiku untuk jatuh cinta, namun jatuh cinta tidak bisa direkayasa. Setidaknya itu yang aku rasakan.

Bikin Batasan Sendiri dalam Pacaran

Meskipun aku bisa dikatakan sering berpacaran, namun aku selalu berusaha untuk selalu menimbang adat ketimuran kita. Berusaha untuk tidak berlebihan dalam melakukan banyak hal ketika tengah bersama pacarku. Aku memaknai pacaran sebagai sebuah

hubungan seorang pria dan wanita yang menjalin hubungan yang lebih dari pertemanan ataupun persahabatan. Dalam pacaran juga aku mencoba melakukan perkenalan yang lebih mendalam tentang karakternya.

Meskipun dijuluki *playboy*, sungguh aku tidak pernah menjalani hubungan yang melebihi batas. Batasannya tentunya adalah rasa sayang itu. Rasa sayang itu telah mencegah aku dari tindakan yang macam-macam. Bahkan terkadang untuk mengajaknya berjalan-jalan lebih dari jam 7 malam saja aku sering merasa bersalah. Aku khawatir orang tuanya akan menegurnya. Selain itu aku tidak ingin pacarku dianggap jelek oleh masyarakat sekitar dia tinggal. Oleh karenanya aku sering mengatakan bahwa rasa sayangku telah membuatku menjaganya.

Dalam Islam sendiri dikenal istilah khitbah. Khitbah adalah pinangan yang dilakukan sebelum nikah. Khitbah intinya adalah sebuah proses agar masing-masing; di antara lelaki dan perempuan yang sedang menjalin hubungan saling memahami dan mengenal pribadi masing-masing. Meskipun khitbah berbeda dari pacaran, namun setidaknya ini menunjukkan bahwa proses mengenal karakter satu dengan yang lain dianggap penting sebelum kita memutuskan untuk menikah. Buatku pacaran tidak lebih hanya sebuah cara untuk semakin mengetahui karakter orang yang aku sukai dan begitu juga sebaliknya.

Ketika aku jatuh cinta aku tidak bisa memilih, dia hadir begitu saja. Pernah muncul dalam tanyaku, apakah ini cinta atau nafsu saja? Saat ini aku masih duduk di bangku SMA, masih cukup jauh jenjangku untuk sampai

pada 'pernikahan'. Aku merasa untuk memilih pendamping hidup tentunya tidak semudah ketika aku memilih pacar.

Dorongan Seksual yang Tinggi

Seperti halnya remaja lain, aku juga mengalami dorongan seksual ketika tengah berdua dengan pacarku. Aku sering mendengar teman-teman mengatakan bahwa dalam pacaran itu setidaknya ada ciuman kening, tapi tak hanya sampai di sana, sebab aku mendengar bahwa berikutnya adalah pipi, kemudian bibir dan lebih jauh lagi payudara. Jika demikian aku menghawatirkan terjadinya hubungan seksual di luar nikah.

Meskipun paham dengan konsekuensi logis akan setiap tindakan, tapi dorongan seksual remaja seumurku membuat kita sering gelap mata. Tidak mudah menghindarinya, terlebih jika segalanya memungkinkan.

Harus kuakui pada saat dengan pacar, aku sering menginginkan hanya berdua saja. Di tempat yang tentunya jauh dari pandangan orang lain. Namun, sadar akan segala hal yang mungkin terjadi, akupun berusaha untuk menghindari dorongan itu. Mall dan tempat-tempat perbelanjaan lainnya biasanya jadi tempat kami menghabiskan waktu bersama. Tidak selalu dengan membelikan sesuatu yang khusus, terkadang hanya jalan-jalan saja. Pernah suatu ketika aku ingin membelikannya sebuah dompet, namun dengan keras dia menolak. Dia mengatakan kalau aku ngotot dia minta putus. Dia juga menolak ketika aku akan membelikan kaos yang bagus. Meski tidak aku pahami alasannya aku

turuti saja permintaannya. Berjalan-jalan di tempat yang ramai membuat aku tidak sempat berpikir hal--hal yang negatif.

Intinya adalah, tak selalu anak remaja yang kelihatannya playboy akan berprilaku buruk dan bertindak sembarangan kepada perempuan. Tak selalu anak remaja yang pendiam tak berprilaku buruk kepada perempuan. Menurutku yang terpenting adalah kita harus menyayangi pacar dengan cara menghormatinya, ketika menjadi pacar kita dia adalah buah hati kita. Jangan buat buah hati kita menderita karena ulah kita yang kurang ajar.

Memang ada juga remaja putri yang sangat mendorong hasrat seksual lelaki jadi tak terkendali. Menurutku, sebagai pria kita harus memegang teguh prinsip untuk menghargainya. Bayangkan saja kalau adik perempuan kita diperlakukan dengan semena-mena oleh pacarnya. Pasti kita akan marah dan ingin menghajarnya. Demikian juga kalau kita berprilaku di luar kepantasan dengan pacar kita meskipun seolah-olah dia yang mengajak. Kita harus memikirkan masa depannya, jangan-jangan dia berbuat seperti itu, menantang kita untuk berbuat melampaui batas karena merasa takut kita tinggalkan. Oleh karenannya sejak awal ketika mulai pacaran sebaiknya kita membuat kesepakatan bahwa ini adalah proses taaruf, saling mengenal watak masing-masing. Dan kita bisa membuat kesepakatan bahwa ketika pisah kita bisa tetap menjadi teman yang baik, tak ada dusta dan luka di antara kita.

Kisah Dian dan Rama.

Namaku Herman, aku ingin bercerita tentang kisah cinta Dian dan Rama. Saat ini aku mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di kotaku. Sebelumnya aku sekolah di SMA swasta di kotaku juga. Pada masa SMA itu aku mempunyai teman yang bernama Rama. Rama adalah anak dari keluarga yang lumayan kaya untuk ukuran kotaku. Di sekolah Rama bukan anak yang menonjol dalam mata pelajaran, bahkan cenderung malas dan jarang masuk sekolah. Namun di luar sekolah ia aktif menjadi anggota geng motor yang ada di Cirebon. Belakangan aku ketahui Rama pacaran dengan Dian. Kelas Dian bersebelahan dengan kelas aku dan Rama.

Aku sering melihat mereka berdua duduk di kantin. Rama dan Dian juga sering tidak masuk sekolah karena mereka lebih mementingkan kencan atau pergi ke tempat-tempat yang mereka sukai. Aku masih menganggap hal tersebut sebagai kenakalan remaja biasa pada saat itu. Hingga kemudian, pada saat kita kelas tiga, sekolah dihebohkan dengan berita kehamilan Dian. Beberapa waktu sebelumnya, teman-teman perempuan di sekolah sering membicarakan perubahan fisik Dian yang menurut mereka cukup aneh. Dian terlihat lebih gemuk, payudara dan pinggulnya juga terlihat membesar. Ciri-ciri itu semakin menguatkan berita yang menyatakan bahwa Dian hamil. Aku saat itu tidak begitu paham, hanya mendengarkan perbincangan di antara teman-teman terutama teman-teman perempuan di kelasku.

Tidak begitu lama, aku dengar Dian dan Rama pun dipanggil ke ruang guru untuk dimintai keterangan lebih lanjut. Di sana Dian dan Rama tidak mengakuinya. Dian menyangkal tuduhan yang mengatakan bahwa dia tengah hamil. Namun salah seorang teman dekatku yang juga teman dekat Dian mengatakan bahwa Dian memang tengah hamil, dan dia memiliki bukti atas apa yang dikatakannya itu. Anehnya sekolah tidak menindaklanjuti dengan pemeriksaan kesehatan Dian. Jika benar tidak hamil, maka pemeriksaan itu akan mengakhiri gosip di antara teman-teman.

Dilema yang Dialami Dian dan Rama

Seiring berjalannya waktu kehamilan Dian semakin terlihat. Perutnya semakin membesar, dan aku semakin sering mendengar orang membicarakan Dian. Dari sekian banyak yang kudengar hampir seluruhnya mengutuk kelakuan dan moral Rama dan Dian, banyak di antara mereka yang cenderung lebih menyalahkan Dian. Dian sebagai perempuan dianggap tidak bisa menjaga diri. Meskipun Dian bukan satu-satunya yang harus disalahkan dalam hal ini, namun tetap saja omongin negatif lebih banyak mengarah padanya. Dian juga mulai ditinggalkan teman-temannnya.

Di antara kerasnya gelombang teman-teman yang cenderung menyalahkan Dian, aku seperti bisa merasakan beban yang sangat berat yang tengah dirasakan Dian saat itu. Pernah terpikirkan olehku untuk menawarkan bantuan padanya. Namun itu tidak mungkin, posisiku sebagai seorang laki-laki tentu tidak tepat untuk menemaninya saat itu. Meskipun mungkin itu tidak

benar, namun itulah yang aku yakini. Hingga akupun tidak pernah mendekati Dian. Terlebih ketika aku mendengar kabar bahwa Rama menuntut Dian untuk menggugurkan kandungannya. Pada saat itu tentunya Dian mengalami beban mental yang sangat luar biasa selain dicemooh dan di kucilkan oleh teman-temannya. Dian juga mendapat tekanan dari Rama yang menghamilinya. Aku bisa mengerti bahwa seks memang menyenangkan bagi laki-laki dan perempuan, namun tidak lagi menyenangkan bila ada rasa takut, bayangan aib dan malu. Aku juga bisa memahami ketakutan Dian ketika harus menggugurkan kandunganya. Hamil dalam usia yang masih muda dia harus mengambil keputusan sendiri, dia tentu memerlukan biaya jika benar akan melakukan aborsi. Sebenarnya remaja yang masih berusia dibawah 17 tahun memiliki tubuh yang masih kecil untuk menerima tambahan janin, dan terlalu kecil bagi bayi yang keluar nanti. Bila hamil diusia muda, besar kemungkinan akan mengalami proses kelahiran yang sulit, lama dan menyakitkan. Dan yang lebih menakutkan adalah ketika melahirkan tidak dampingi tenaga ahli maka akan membahayakan jiwanya.

Aborsi Selalu Jadi Pilihan Pada Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KDT)

Mungkin Dian tidak pernah berpikir bahwa dia akan hamil. Mungkin ketika dia melakukan hubungan badan dengan Rama dia tidak menyangka bahwa hubungan badan meskipun hanya dilakukan sekali dapat mengakibatkan kehamilan jika dilakukan tanpa

menggunakan alat pengaman seperti kondom atau yang lain.

Jika remaja mengerti bahwa hubungan seks tidak hanya mengakibatkan kehamilan, tapi juga dapat mengakibatkan tertular penyakit menular seksual tentunya mereka akan berpikir panjang untuk melakukannnya tanpa pengaman. Tidak mudah mengetahui bahwa pasangan kita terinfeksi HIV karena untuk 10 tahun pertama infeksi itu terjadi di dalam dan tidak terlihat dari luar.

Hamil adalah ancaman pertama saat seorang remaja melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Seperti yang terjadi pada Dian dan Rama. Tidak berapa lama setelah aku mendengar berita kehamilan Dian, akupun mendengar dari sahabat Dian saat itu, Dian begitu ketakutan ketika Rama memintanya untuk menggugurkan kandungannya. Bukan pilihan yang mudah tentunya bagi Dian dan Rama, antara mempertahankan kandungan dan menggugurkannya. Namun kemudian kudengar Dian menolak karena dia berfikir bahwa aborsi adalah jalan yang tidak baik selain berdosa karena membunuh janin yang ada di dalam kandungannya Dian juga takut akan keselamatan dirinya.

Sebuah Penyelesaian Klasik; Keluar dari Sekolah Karena Hamil

Berita tentang Dian dan Rama pun semakin ramai dibicarakan. Pada semester pertama Dian dan Rama masih sempat mengikuti ulangan semester, akan tetapi pada semester berikutnya mereka sudah tidak mengikuti

kegiatan belajar lagi. Aku dengar, Kepala Sekolah kami mengeluarkan Dian setelah dia terbukti bahwa Dian memang hamil.

Aku melihat Dian seperti *'sudah jatuh tertimpa tangga'*. Karena kesalahan yang yang dilakukan bersama Rama, hanya Dian yang harus membayar mahal. Rama bisa pindah ke sekolah lain, sementara Dian? Tak ada sekolah yang mau menampung remaja hamil di luar nikah. Kadang aku berpikir bahwa ini terlalu kejam untuknya. Alasan Kepala Sekolah mengeluarkan mereka karena dianggap sebagai aib bagi sekolah kami, bapak kepala sekolah menghawatirkan reputasi dirinya dan sekolah akan tercemar. Aku yakin pada saat itu bukan hanya aku yang masih memikirkan nasib Dian dan Rama, khususnya dalam hal pendidikan mereka. Namun, kebijaksanaan sekolah pada saat itu tidak ada yang bisa menentangnya.

Jika lembaga pendidikan formal seperti sekolah tidak bisa lagi menampung mereka, siapa yang bisa memberikan hak pendidikan pada mereka? Sebagai remaja mereka memiliki hak atas kesetaraan dan bebas dari segala bentuk diskriminasi, termasuk kehidupan berkeluarga dan ber-reproduksi. Selain itu remaja juga memiliki hak untuk mendapatkan informasi dan pendidikan. Kaitannya dengan masalah kesehatan mereka berhak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan. Meskipun pendidikan dan kesehatan, informasi dan yang lain dipahami sebagai sebuah kebutuhan dasar bagi para remaja, namun pemenuhannya tidak mudah dan setiap orang tidak merasa memiliki kewajiban dalam memenuhi hak remaja tersebut.

Untunglah Rama akhirnya menikah dengan Dian, namun aku sedih karena Dian kehilangan kesempatannya untuk sekolah. Aku sedih bahwa remaja seperti yang terjadi pada Dian dan Rama selalu pada akhirnya harus menyelesaikan sendiri persoalan berat yang mereka hadapi tanpa pendampingan dari sekolah, orang tua atau teman sebayanya. Dian dan Rama hanya satu dari sekian kasus kehamilan dini remaja.

Tantangan dan Permasalahan

Tidak terbayangkan jika Dian melakukan aborsi pada saat itu. Tentunya dia tidak memahami bagaimanakah aborsi yang aman dan yang tidak aman. Sekitar 100.000 perempuan yang menjalani aborsi yang aman, hanya 1 orang yang mungkin meninggal. Sedangkan dari 100.000 perempuan yang melakukan aborsi tidak aman, kemungkinan 100-1000 orang yang meninggal (A. August Burns, dkk, *Bila Perempuan Tidak ada Dokter,* 2005:317).

Di samping itu, perlu juga diketahui bahwa remaja saat ini adalah termasuk kelompok yang sangat rawan dalam penyebaran virus HIV/AIDS. Hal ini dikarena kebutuhan emosional yang sudah cukup besar, sementara pemahaman dan informasi seputar seksual serta segala konsekuensi logis dari hal tersebut masih sangat sedikit.

Dua kasus di atasa memberi gambaran kepada kita bahwa informasi yang benar bagi remaja terkait dengan seksualitas mereka sangatlah penting. Biarkan remaja melewati masa remajanya dengan indah melalui pembe-

rian informasi yang benar dan mendidik. Jangan remaja hanya ditakut-takuti tanpa ada penjelasan mengapa kami tak boleh ini dan itu. Berilah kami pemahaman, pengertian yang sesuai dengan kebutuhan kami!

Oleh: Dede Kuswoyo

Bukti Keperawanan

Indah Janji Pernikahan

Kisah ini dipetik melalui wawancara dengan Khadijah (bukan nama sebenarnya) tentang pengalamannya menjalani pernikahan yang menyakitkan. Pernikahan bagi Khadijah adalah pintu gerbang kebahagian untuk meraih masa depan yang baru dan lebih baik bersama Joko; laki-laki yang baru saja dikenalnya melalui sang kakak. Khadijah adalah seorang perempuan berumur 26 tahun kala itu. Terlahir sebagai anak kedua dalam keluarganya, membuat Khadijah merasa memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan adik-adiknya.

Dalam umurnya yang sudah dianggap matang, Khadijah merasa ia dituntut untuk segera menikah. Tuntutan untuk menikahpun semakin keras, seiring dengan umurnya yang terus bertambah. Apalagi adiknya yang laki-laki juga telah menunjukkan tanda-tanda ingin segera menikah. Padahal orang tua Khadijah menganggap anak perempuan pantang dilangkahi

adiknya. Dan akhirnya keluarga pun terlibat dalam proses menentukan dan mencarikan calon suami bagi Khadijah. Suatu saat sang kakak mengenalkan Khadijah pada seorang laki-laki yang bernama Joko.

Joko adalah seorang Sarjana lulusan IKJ (Institut Kesenian Jakarta). Saat itu Joko baru saja diterima sebagai PNS. Meskipun terbersit rasa suka, Khadijah merasa minder dihadapan Joko. Dia tidak bisa membayangkan dirinya yang hanya seorang gadis desa lulusan sekolah lanjutan atas dengan penampilan dan pergaulan yang biasa saja harus bersanding dengan dengan Joko yang telah sarjana. Tidak hanya itu, dari sisi pekerjaan Khadijah juga merasa tidak pantas karena dirinya hanya seorang karyawan di sebuah swalayan sedangkan Joko adalah seorang guru *Seni Lukis* yang sebentar lagi diangkat menjadi PNS.

Sampai dengan beberapa waktu Khadijah terus dalam kebingungan. Kemudian Joko datang menemuinya dan berusaha meyakinkannya dengan berbagai cara. Diantaranya dia mengatakan bahwa dia dengan tulus menerimanya apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki Khadijah. Maka akhirnya Khadijah pun menerima lamaran dari Joko.

Pergi ke Bangka untuk Sebuah Tugas Negara

Setelah akad nikah selesai diucapkan mempelai laki-laki semuanya berucap syukur. Khadijah juga merasa sangat bersyukur mendapatkan jodoh yang lebih dari apa yang dia dan keluarga harapkan. Setelah menikah Joko terlihat sering mengerjakan salat sunah

dan juga menyempatkan diri untuk mengaji. Khadijah semakin merasa beruntung memiliki suami seperti Joko.

Sebagai seorang PNS Joko harus siap ditempatkan di mana saja termasuk ketika kemudian dia ditugaskan di Bangka, Belitung. Sebuah kepulauan yang cukup jauh dari daerah asalnya, yaitu Tegal. Joko sebelumnya mengatakan bahwa setelah menikah dia bermaksud untuk mengajak Khadijah ke Bangka untuk menemaninya.

Pada minggu pertama dan kedua pasca pernikahan mereka masih bersama-sama dan tidak ada masalah apapun. Menginjak minggu ketiga Joko memberitahukan bahwa surat tugasnya sudah keluar dan dia harus segera berangkat ke Bangka Belitung, namun dia mengatakan belum bisa langsung mengajak Khadijah karena dia harus mempersiapkan surat perpindahannya terlebih dahulu. Alasan lain adalah karena Joko ingin mempersiapkan tempat tinggal untuk mereka di sana. Atas persetujuan kedua pihak dan keluarganya, akhirnya untuk sementara Khadijah tidak ikut bersama suami. Dia tinggal bersama mertuanya yang sudah sedikit udzur. Khadijah tinggal di sana dan mengurusi kedua orang tua Joko dengan sabar.

Setitik Darah Sumber Masalah

Satu bulan usia pernikahan bagi pasangan lain mungkin adalah masa terindah dalam hidup, namun tidak bagi Khadijah. Ketika pernikahannya menginjak usia satu bulan, Joko sudah tinggal di Bangka Belitung. Tepat satu bulan setelah pernikahan itu juga Joko mengirimkan surat kepada Khadijah. Isi surat Joko sungguh

menyakitkan hati Khadijah. Dalam surat tersebut Joko menyatakan kekecewaanya pada Khadijah. Joko merasa kecewa karena pada malam pertama tidur dengan Khadijah dan ketika pertama kali hubungan dengannya Khadijah tidak mengeluarkan darah. Joko meyakini bahwa dalam hubungan suami-istri yang pertama dengan seorang gadis maka seharusnya sang istri mengeluar darah sebagai bukti keperawanan. Jika tidak demikian maka dia bukanlah seorang perawan.

Surat itu merupakan suatu hantaman yang keras sekali bagi Khadijah. Namun, Khadijah memilih untuk menutupi masalah ini dari keluarga. Dalam kebimbangannya Khadijah berharap bahwa dia bisa menyelesaikan masalahnya berdua dengan Joko. Tetapi ternyata Joko tidak kunjung pulang dan terus menuntut keterbukaan darinya melalui surat-suratnya. Joko memaksanya untuk mengakui apa yang tidak dilakukannya. Sungguh sangat menyakitkan, akhirnya dengan sangat terpaksa Khadijah membuka masalahnya dalam forum keluarga besar yang menghadirkan seluruh keluarga dari kedua belah pihak.

Dalam pertemuan tersebut Khadijah harus menghadapi semua orang sendiri tanpa kehadiran Joko. Dalam Forum keluarga tersebut Khadijah menceritakan inti masalah antara dirinya dan Joko. Di situ Khadijah bersumpah bahwa ia masih gadis ketika menikah dengan Joko. Kedua belah pihak keluarga menyepakati bahwa untuk menyelesaikan masalah tersebut Joko perlu dihadirkan di sana. Namun Joko sendiri tampaknya enggan untuk datang dalam pertemuan keluarga tersebut, sehingga masalah ini tertunda hingga sekitar 1 tahun. Perkawinan itu nyaris terkatung-katung.

Waktu setahun terasa begitu lama bagi Khadijah dalam menanti kejelasan dan kepastian dari Joko. Berbagai cara dilakukan oleh Khadijah agar Joko mau menyelesaikan masalah di antara mereka. Sampai pada ahirnya Khadijah mengancam akan melayangkan surat kepada pihak pemerintah yang meminta mereka menonaktifkan Joko jika dia tidak datang dan menyelesaikan masalahnya. Karena ancaman itulah ahirnya Joko hadir dan memenuhi permintaannya.

Dalam pertemuan keluarga itulah Joko menyatakan bahwa dia tidak bisa menerima keadaan dimana perempuan yang dinikahinya bukanlah seorang perawan. Yang lebih menyakitkan bagi Khadijah adalah ketika Joko mengatakan bahwa dia tidak percaya bahwa saat itu Kadijah masih perawan. Tentu saja hal itu sangat menyakitkan Khadijah dan juga keluarga. Keluarga Khadijah mengatakan bahwa Joko telah melecehkan dan bahkan memfitnah Khadijah secara tidak langsung.

Tentang Selaput Dara; Bukan Mitos!

Hilangnya keperawanan tidak semata karena hubungan badan, namun hal itu bisa juga dikarenakan masalah lain. Seharusnya Joko mengetahui bahwa semua selaput dara berbeda-beda kondisinya bagi tiap perempuan. Ada yang sangat rapuh dan mudah sobek, ada yang sangat kuat dan sulit robek. Bila selaput dara sangat tebal, mungkin saja tak langsung mengeluarkan darah, dan selaput itu masih tetap utuh. Bahkan ada perempuan yang tidak memiliki selaput dara yang demikian tipisnya sehingga tak terjadi robekan sama sekali. Dengan sendirinya perempuan itu takkan

mengalami robek atau pendarahan selaput akibat kegiatan berat, kecelakaan ataupun hubungan seksual yang pertama.

Jadi, pandangan bahwa selaput dara menjadi ukuran keperawanan atau bahkan kesucian seorang perempuan tidak bisa diterapkan begitu saja pada semua perempuan tanpa pandang bulu (A. August Burns, dkk, *Bila Perempuan Tidak ada Dokter*, 2005:60-61). Khadijah merasa sudah tidak mungkin lagi menjelaskan semuanya. Joko sepertinya sudah tidak bisa menerima apapun penjelasan dari Khadijah dan keluarga.

Operasi Kelenjar yang Merusak Keperawanan

Saat itu Khadijah masih duduk di bangku SMA ketika dia harus menjalani operasi untuk mengangkat kelenjar yang tumbuh di dekat vagina. Dokter yang mengoperasinya saat itu mengatakan bahwa hal tersebut tidak akan memberikan efek pada keperawanan Khadijah. Tentang hal tersebut telah diungkapkan oleh kakak Khadijah pada Joko saat akan dikenalkan pada Khadijah. Joko pada saat itu mengatakan bahwa dia bisa menerima hal tersebut.

Joko seperti lupa akan semua yang pernah dikatakan sebelum menikah. Janji dan semua ucapannya tidak terbukti dan hanyalah janji-janji manis belaka. Sebelum menikah Joko juga mengatakan bahwa dia mencintai Khadijah dengan setulus hati apapun keadaanya. Hancur hati Khadijah mengingat semuanya. Khadijah mengalami depresi dan tekanan batin beberapa hari menjelang pertemuan keluarga dan sidang menuju

perceraian. Baik dirinya maupun keluarga tidak ada yang menyangka pada akhirnya akan seperti itu.

Secercah darah merupakan bukti keperawanan seorang wanita sangatlah penting di mata Joko dan mungkin banyak laki-laki lainnya. Sebuah situasi yang sangat sulit bagi Khadijah saat dia dipaksa mengakui hal yang tidak pernah dilakukannya. Karena pada dasarnya Joko tak lagi mempercayainya.

Berakhir dengan Perceraian

Cita-cita pernikahan untuk membangun keluarga yang sakinah mawadah warahmah hancur seketika. Sebuah keluarga yang seharusnya penuh dengan kasih sayang dan cinta telah berubah dipenuhi benci dan sakit hati. Khadijah benar-benar tidak berdaya, merasa tidak tahu siapa yang harus disalahkan atas segala yang terjadi padanya.

Padahal, banyak yang menyebabkan darah tidak keluar pada saat berhubungan badan pertama kali. Selain yang telah disebutkan di atas, selaput dara juga bisa meregang, robek dan sedikit mengeluarkan darah, bila anda melakukan pekerjaan berat, berolah raga atau sobek karena mengalami kecelakaan yang menyebabkan peregangan selaput ini melebihi daya regangnya. Selaput dara bisa sobek bila Anda melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya. Tapi seperti telah dijelaskan dimuka, selaput dara yang sobek tidak selalu menandakan seorang perempuan 'tidak perawan lagi' (A. August Burns, dkk, *Bila Perempuan Tidak ada Dokter*, 2005:60-61).

Namun tidak mudah membuat Joko yang tengah marah dan kecewa memahaminya. Terlebih jika pemahaman sebelumnya telah sedemikian mengakar pada pikirannya. Maka akhirnya sebagai bentuk kekecewaaan bukan hanya Khadijah tapi juga pihak keluarga, maka cerai jadi jalan satu-satunya karena sudah tidak ada kepercayaan satu sama lain.

Trauma dan Sakit Hati

Setelah beberapa bulan perceraian antara Khadijah dan Joko keluarga dan orang-orang disekitarnya mulai melupakan kasus mereka. Namun, tidak mudah bagi Khadijah melupakan apa yang pernah terjadi padanya. Seluruh kepercayaan dirinya hancur, dunianya menjadi semakin kecil.

Khadijah terus saja menyendiri dalam waktu yang cukup lama. Tidak mudah mengembalikan semua kepercayaan dirinya. Meskipun keluarga terus mendampingi namun tetap saja Khadijah tenggelam dalam dunianya sendiri. Khadijah menjadi lebih pendiam dan suka mengurung diri. Waktulah yang mengembalikan semuanya, dengan kesabaran dan bantuan keluarga serta sahabat dan yang lain, Khadijah berangsur sembuh. Kini Khadijah telah menikah dan memiliki 2 orang anak. Mengubur dalam-dalam kisah lalunya yang telah memberinya sebuah pelajaran penting.

Sebuah pertanyaan muncul, mengapa keperawanan bagi perempuan begitu di pentingkan dan hal yang sama tidak dipertanyakan kepada pria. Memang untuk pria tidak ada buktinya seperti setetes darah pada perem-

puan. Tapi meskipun ada tandanya, orang seperti menganggap wajar jika pria telah tak bujangan lagi ketika menikah. Bagi lelaki dianggap wajar jika telah kehilangan kebujangannya sebelum menikah, tetapi tidak bagi perempuan. Ini merupakan sebuah bukti lain tentang betapa timpangnya kita memperlakukan, menilai dan menghargai perempuan dan laki-laki. Nilai perempuan hanya terletak pada setetes darah kegadisannya!

Oleh: Ima Husnul Khotimah

Perempuan Hamil, Harus Dijaga Bersama-sama

Penulis mewawancarai dua orang perempuan untuk mengetahui apa yang mereka rasakan dan alami ketika menghadapi kehamilan yang pertama. Keduanya menjelaskan bahwa kehamilan bagi perempuan, apalagi kehamilan yang pertama merupakan sesuatu yang sangat menegangkan. Bukan saja karena ini merupakan pengalaman baru tetapi juga karena melahirkan umumnya dianggap sebagai sesuatu yang mengandung resiko, antara lain kematian. Orang-orang tua kita di masa lalu menyiasati dengan ritual untuk mengatasi kegawatan itu. Namun pemberian informasi yang benar, pemberian layanan yang sesuai kebutuhan perempuan merupakan syarat mutlak agar perempuan selamat dalam menjalankan masa reproduksi kehamilan dan melahirkannya. Sebab salah satu penyumbang terbesar dari tingginya angka kematian Ibu di Indonesia adalah kelalaian di masa persalinan yang terlambat dalam penanganannya.

Penjagaan Ekstra Terhadap Perempuan Hamil

Namaku Ikah (30 tahun) aku telah punya 2 orang anak. Namun pengalaman pertama merasakan kehamilan bukanlah sesuatu yang bisa aku lupakan begitu saja. Menjadi ibu hamil ternyata tidak semudah yang aku bayangkan. Pengalaman hamil anak pertama penuh dengan ketakutan dan perasaan lainnya. Aku terus menangis berhari-hari begitu mengetahui bahwa aku hamil. Meskipun ada suami, tapi kekhawatiranku tak bisa aku bagi dengannya. Aku hanya menyimpan dalam hati apa yang menjadi kecemasanku. Perasaanku campur aduk antara takut, cemas dan gembira. Aku begitu takut bahwa kehamilan ini akan menyebabkan kematianku, karena badanku kecil, aku takut anakku cacat, aku takut akan ada penyakit waktu melahirkan, dan sejumlah kekhawatiran lainnya.

Ketika itu aku berumur 25 tahun, cukup dewasa untuk ukuran di kampungku. Tapi banyak hal yang belum aku ketahui terkait dengan seluk beluk kehamilan. Pada saat itupun aku sudah bekerja, dan pekerjaan saya sering kali mengharuskanku untuk bekerja sampai malam. Beberapa kali aku harus pulang jam 10 malam. Aku tinggal dengan suamiku di kota, aku bayangkan, jika aku masih tinggal dengan orang tuaku pasti mereka melarangku bekerja, apalagi jika sampai larut malam.

Aku sangat menyukai pekerjaanku, aku menyukai semua teman-teman kerjaku. Dalam benakku, semua ini mungkin harus aku tinggalkan kalau aku tinggal bersama orang tuaku di saat aku hamil. Aku berasal dari

sebuah desa di pinggiran kota Cirebon. Di desaku berbagai pantangan masih diterapkan kepada perempuan terutama yang sedang hamil, antara lain pantangan untuk keluar di malam hari. Lalu bagaimana aku akan bekerja sampai malam kalau aku tinggal bersama orang tuaku di kampung. Karenanya aku merasa beruntung ketika aku hamil aku tidak tinggal di kampung. Sehingga aku masih bisa bekerja.

Beda Dokter Beda Diagnosis

Namun tak ada orang tua, terutama Ibu di sampingku di saat aku hamil muda, membuat aku bingung tak ada tempat untuk bertanya. Kekhawatiran tentang kematian saat melahirkan terus membayangiku. Aku benar-benar takut. Sedikit saja keluhan yang kurasakan pada saat itu, aku merasa tegang. Takut terjadi ini dan itu. Untuk itu aku segera mengkonsultasikannya kepada bidan atau dokter. Semasa hamil aku selalu berkonsultasi dengan bidan dan dokter baik di puskesmas atau di tempat praktek mereka.

Aku telah berusaha membaca buku-buku tentang kehamilan. Namun kadang kala ada hal-hal yang aku rasakan dan tak aku dapati penjelasannya di buku. Pernah suatu kali, aku merasa tidak enak badan, perut bagian bawah menegang dan sedikit sakit, padahal kehamilannku baru menginjak 6 bulan. Aku kemudian bertanya kepada saudara yang kebetulan sudah memiliki anak. Ia menyarankan aku untuk berkonsultasi dengan dokter yang merawat kehamilan anak pertamanya. Karena aku juga ingin mengetahui pendapat dokter lain tentang keadaanku, aku pun mengikuti

sarannya. Ketika selesai pemeriksaan dokter tersebut mengatakan bahwa placentaku berada di bawah, yang berarti aku akan mengalami kesulitan saat melahirkan. Dokter menyarankan aku untuk menjalani operasi Cesar saat melahirkan nanti. Aku bingung dan begitu takut. Tiba-tiba suhu badanku meningkat, aku merasa pusing, ketakutanku telah membuatku sakit seketika.

Pada hari itu juga aku memeriksakan diri ke dokter yang biasa memeriksa kandunganku. Dengan tenang dia mengatakan bahwa kandunganku sehat-sehat saja. Masih belum yakin dengan jawaban yang diberikan sang dokter, akupun kembali bertanya, "apakah placentaku berada pada tempatnya?" Dokterku menjawab, bahwa dari hasil USG menunjukkan semuanya baik-baik saja, termasuk placentaku.

Merasa masih tidak yakin dengan jawaban dokterku sendiri, akhirnya aku memeriksakan diri ke bidan desa yang tinggal tak jauh dari tempat tinggalku. Di sana sang bidan memberikan jawaban yang semakin menenang-kanku, "ibu dan bayinya sehat-sehat saja", demikian katanya dengan nada lembut."apakah aku bisa melahirkan dengan normal?" tanyaku, "iya, kenapa tidak" jawabnya. "Badanku sangat kurus, apakah aku mampu melahirkan?" masih dengan nada cemas aku kembali bertanya. "Semua orang bisa melahirkan, dalam melahirkan dibutuhkan mental yang kuat, seorang ibu yang berbadan besar jika mentalnya lemah tetap saja tidak kuat untuk melahirkan", Ibu bidan menjawab dengan bijak untuk menenangkanku. Itulah jawaban yang menguatkanku, memberiku semangat untuk bisa melahirkan bayiku 3 bulan yang akan datang.

Selama kehamilan, aku juga mengikuti aturan atau tradisi yang ada. Namun, aku tidak sepenuhnya melaksanakan tradisi yang ada ditempatku. Aku hanya membuat bubur dan membagikannya ke tetangga terdekat. Aku juga secara rutin mengaji dan menyimpan peniti kecil di bajuku. Suamiku juga ikut menjaga sikap. Dia meminta tetanggaku untuk memotong ayam ketika kami selamatan. Tapi aku tak berpantang untuk hal yang buatku aneh-aneh seperti pantang makan berutu ayam (daging di bagian ekor ayam) atau pantang makan telor. Dan Alhamdulillah aku dapat melahirkan dengan cara yang normal dalam keadaan selamat, anakku pun lahir normal.

Menjaga Kehamilan Lahir Batin

Namaku Nia, umur 42 tahun dan memiliki 3 orang anak. Aku adalah seorang guru honorer yang menamatkan pendidikan di PGA. Aku tinggal di satu desa yang lumayan tandus di Kab. Cirebon. Suamiku bekerja sebagai guru PNS. Sebagai orang yang tinggal bersama orang-orang di desa, hamil bagi masyarakat desa kami penuh dengan ritual, dan tak hanya satu dua kali tapi berulang kali sampai menjelang melahirkan. Namun semua tradisi itu aku jalani sejak masa *ngidam* sampai dengan usia kehamilan menginjak umur 8 bulan.

Di bulan pertama dari usia kehamilan sampai dengan usia ketiga ada ritual ritual kecil yang aku jalani tapi belum ada upacara atau tradisi yang melibatkan banyak orang. Baru pada saat kehamilan menginjak bulan ke-4 aku membuat kupat dan sayur yang kemudian dibagikan kepada saudara dan tetangga, tradisi ini dinamakan *ngupati*. Ritual ini dilakukan dengan harapan

mereka akan mendoakan keselamatan kita selama hamil dan melahirkan nanti.

Puncak acara selamatan dilakukan ketika kehamilan menginjak usia ketujuh. Ritual ini dinamakan *nujuh bulan* atau dalam bahasa Jawa disebut *tingkeban* Dalam selamatan *nujuh bulan* ini banyak hal yang harus dipersiapkan. Maklum acara ini dihadiri oleh banyak orang yang sengaja diundang untuk dimintai restu dan doanya. Selain masalah penentuan siapa saja yang akan diundang, aku dan keluarga juga disibukkan dengan persiapan mencari persiapan untuk acara selamaten, terutama mencari bunga 7 rupa dan kelapa kuning yang telah dihias dengan gambar wayang Srikandi. Juga ada kendi yang diisi belut. Keluargaku sibuk mempersiapkan perlengkapan untuk acara siraman. Di halaman rumah bagian samping, didirikan gubug atau saung kecil untuk tempat aku nanti dimandikan. Saung ini dihiasi dengan bunga hias dan aneka rupa hiasan seperti bendera merah putih, uang kertas, daun pandan, daun beringin dan asesoris lainnya. Hiasan pada saung itu haruslah semeriah mungkin agar kelak anakku memiliki harga atau memiliki derajat yang tinggi. Kakekku mengatakan "gawe umah-umahan sing rame, besuk keturunane bli padu-paduan bae, ana regane" (buatlah rumah-rumahan yang indah meriah, agar kelak kutunanmu tidak asal saja, melainkan ada harganya). Di dalam rumah-rumahan tersebut terdapat air kembang yang nantinya di gunakan untuk memandikanku dan suami. Air kembang tersebut telah didoakan sebelumnya dengan pembacaan surat Luqman dan pembacaan *marhabanan* oleh keluarga dan warga masyarakat yang lain. Sebagai Umat Nabi Muhammad, sholawat dan salam kepada Nabi haruslah senantiasa diberikan sebagai bukti kecintaan kita kepada sang

Nabi, terlebih ketika seseorang tengah hamil. Itu sebabnya kenapa air yang akan dipergunakan untuk memandikanku terlebih dahulu dibacakan *marhabanan* dan diikuti dengan pembacaan Surat Luqman.

Bagi keluarga berpunya, biasanya di dalam air kembang tersebut diletakkan hiasan emas seperti cincin atau kalung emas, disamping uang recehan. Ini merupakan perlambang dari apa yang diharapkan orang tua untuk anak yang akan dilahirkannya yaitu agar kelak sukses serta mempunyai banyak uang dan emas yang nantinya dapat diwariskan kepada anak cucunya. Dalam acara selamatanku, akupun memasukkan cincin emas kedalam air kembang itu, setidaknya untuk memenuhi syarat saja.

Setelah semuanya siap, aku dibawa oleh paraji ke dalam saung itu. Aku menggunakan kain sebatas dada beberapa lapis. Upacara siraman diawali oleh ibuku kemudian bapakku, kemudian dilanjutkan oleh mertua. Secara bergantian dikuti oleh kakek dan nenek kedua belah pihak, dan kerabat yang lain.

Secara bergantian orang-orang yang dituakan itu memandikanku dengan menyiramkan air yang telah diberi bunga 7 macam itu dari atas kepala hingga telapak kaki melintasi bayiku yang ada di dalam perutku. Sambil memandikan mereka mengucapkan doa dan meminta kepada Tuhan agar anakku lahir dengan selamat. Sambil menyiram dengan tangan kiri, tangan kanan menyentuh ujung kepalaku atau menyentuh perutku sambil didoakan. Doa itu dipanjatkan untuk memohon ridho Allah bersama ridho Ibu dan Ayah kita. Sekali lagi inti dari proses pemandian yang dilakukan oleh orang tuaku dan mertuaku itu adalah simbol untuk meraih ridho dari

mereka serta semua yang hadir agar proses kelahiranku tak ada aral rintangan.

Pada upacara siraman *nujuh bulanan* ini tidak lengkap jika tidak dibuatkan 'Bluluk' sebagai salah satu syarat ritual prosesi pelaksanaan *nujuh bulan*. *Bluluk* adalah kelapa hijau dan kuning yang masih muda di mana seluruh permukaannya penuh dengan uang recehan yang ditancapkan pada seluruh permukaan bluluk tersebut. Pada proses pemandian itulah sang ibu hamil memangku *bluluk*. Jika prosesi mandi ini telah selesai maka *bluluk* tersebut digulirkan dari atas dada melintasi perutku dan ditangkap dibagian bawah oleh suamiku, proses ini berlangsung tujuh kali dengan harapan kelak pada saat kelahiran dipermudah prosesnya.

Rujak Buah Penentu Jenis Kelamin Calon Bayi

Acara nujuh bulan semakin lengkap dengan adanya rujak campur-campur dari berbagai jenis buah seperti delima, jeruk, salak dan buah lainnya. Buah tersebut kemudian diparut seluruhnya. Pemarutan buah yang pertama kali haruslah dilakukan oleh suamiku atau ayah calon bayi dengan tujuan supaya kelak dapat memberi pengayom bagi keluarganya. Selanjutnya dilakukan orang lain dan dilakukan secara bersama-sama. Sebagian masyarakat juga percaya bahwa apabila rasa rujaknya sedap maka kelak anak yang tengah dikandung adalah laki-laki, sedangkan apabila rasanya tidak enak atau menurut bahasa setempat *camplang* maka kelak anaknya perempuan. Meski tidak diketahui kebenarannya, namun banyak orang yang masih mempercayainya.

Mitos Seputar Kehamilan

Tiga anakku lahir dengan proses yang normal dan sangat dipermudah prosesnya. Mungkin karena pada saat hamil aku mengikuti semua anjuran orang tua walaupun kadang kala tidak logis. Pada saat hamil dulu aku dilarang keluar rumah pada malam hari, terkecuali ada hal yang sangat penting dan ditemani. Menurut kepercayaan orang tua orang hamil suka diikuti mahluk halus. Untuk pengamanan dari gangguan mahluk halus perempuan hamil diharuskan membawa jarum, gunting kecil atau benda tajam lainnya serta bumbu dapur yang diuntai didalam peniti dan dipasang di BH .

Meskipun hal ini harus dilakukan tidak hanya pada saat hamil, tapi setidaknya pada saat hamil hal ini semakin ditekankan. Saat itu aku dilarang membunuh hewan, sekecil apapun dengan alasan apapun. Tidak hanya aku, suamikupun tidak boleh melakukannya. Aku juga dilarang keras untuk membicarakan keburukan orang lain, karena dikhawatirkan sifat-sifat buruk orang itu akan menurun pada anak yang tengah kukandung. Pada saat kandunganku berumur 7-9 bulan, ibu melarangku menjahit menggunakan tangan karena katanya akan menghambat proses persalinan.

Begitu banyak peraturan dan larangan selama hamil. Tidak hanya yang telah disebutkan kaitannya dengan makanan ada juga beberapa makanan yang dilarang untuk dikonsumsi oleh perempuan hamil, diantaranya adalah dilarang memakan ikan boncel, ontong, cumi, udang kerena ditakutkan bayinya terlahir dengan tidak memiliki anus. Bagiku saat hamil tidak ada salahnya saran-saran yang diberikan kita laksanakan dengan

harapan mudah-mudahan dapat memberi efek baik untuk saya dan calon bayi saya kelak.

Terbantu dengan Informasi dari Selebaran Pemerintah

Namun selain anjuran dari orang tua dan kerabat lainnya, saya juga terus berkonsultasi dengan dokter ataupun bidan. Setiap bulan secara rutin aku memeriksakan kandunganku. Dokter dan bidan menyarankan agar aku melakukan olah raga berjalan dan senam bagi orang hamil. Lebih lanjut dokter juga menyarakan ketika usia kandunganku telah semakin besar agar beristirahat atau berbaring sedikitnya satu jam pada siang hari dan mengurangi kerja berat.

Pada saat kehamilanku yang pertama, aku tidak menggunakan KB tetapi langsung memutuskan untuk memiliki anak. Sedangkan untuk anak kedua aku memutuskan untuk menggunakan KB suntik hingga anak ketiga. Setelah melahirkan anak ketiga aku menggantikan KB suntik dengan pil karena berbagai pertimbangan. Pada saat kehamilan ketiga inilah pemerintah Indonesia Depkes RI mengeluarkan buku kesehatan ibu dan anak pada tahun 2004. Buku tersebut berisikan catatan kesehatan ibu (hamil) dan anak (bayi baru lahir) serta berbagai informasi merawat kesehatan ibu hamil dan calon bayi.

Bidan desa memberiku sebuah buku dan menyuruhku untuk membacanya karena akan sangat berguna bagi kesehatanku dan calon bayiku. Akan tetapi bidan desa tidak memberi penjelasan tentang poin-poin yang ada dalam buku tersebut, aku dan beberapa ibu hamil lainnya

hanya disuruh membaca saja tanpa diberi penjelasan lebih lanjut. kalau saya tidak masalah karena mengerti cara membaca dan maksudnya tetapi untuk ibu-ibu yang lain bagaimana? Kataku dalam hati.

Aku mengikuti beberapa larangan, saran dan anjuran yang terdapat dalam buku tersebut. Setelah membacanya akupun berfikir bahwa buku tersebut memang bagus dan cukup membantu. Karena sudah diberi buku panduan maka sedikitnya aku mengerti tentang intinya dan dan akupun mengikuti anjuran-anjuran, diantaranya tentang hal-hal yang diperlukan ibu hamil, diantaranya tentang pemeriksaan kandungan yang dilakukan secara rutin setiap 2 minggu sekali. Selain itu saya juga memperoleh panduan tentang bagaimana menjaga kesehatan saat hamil.

Dari buku panduan tersebut juga saya memahami bahwa seorang perempuan dalam keadaan hamil boleh melakukan hubungan suami istri, tentunya dengan menanyakan kepada bidan tentang hubungan suami istri yang aman saat hamil. Tidak hanya itu, dari buku itu pula aku mengetahui tanda-tanda bahaya pada ibu hamil. Termasuk juga tentang persiapan ketika akan melahirkan dan tanda-tanda akan melahirkan.

Melahirkan dengan Selamat Karena Patuh dan Menurut

Anjuran yang selalu aku jalani dari hamil muda sampai hamil tua ialah menggantung gunting kuku pada perut bajuku. Aku yang katanya akan menghidarkan diri dari setan-setan jahat yang mengganggu. Menurutku selagi itu baik dan tak merepotkan pasti akan aku

laksanakan sebagai penghormatan kepada orang tua. Pada intinya tujuannya adalah sama supaya selamat dan tidak dikatakan sebagai anak yang tidak menurut kepada orang tua. Hal yang utama adalah aku senantiasa tawakkal dan berdoa kepada Allah SWT.

Aku merasakan hamil bukan hanya tanggung jawab aku sebagai seorang ibu semata. Aku merasa bahwa aku tidak mungkin bisa menjaga kehamilan, bayi dan diri saya sendiri tanpa bantuan yang lain. Aku sangat menyukai ritual-ritual itu karena melibatkan aku dan suamiku. Artinya secara simbolik proses melahirkan yang aman harus dilakukan bukan hanya oleh si ibu tetapi juga sang ayah. Orang tua, masyarakat, pemuka agama dan tentunya petugas kesehatan bahu membahu membantu dan mendukung ibu hamil agar dapat melahirkan dengan selamat. Aku menginginkan setiap perempuan didampingi dan dimudahkan saat mereka tengah hamil. Aku merasakan bahwa panduan dan informasi tentang kesehatan secara medis itu sangat dibutuhkan. Terutama para petugas kesehatan, aku berharap bahwa setiap petugas kesehatan bisa memberikan keterangan kepada semua ibu hamil tentang apa yang harus mereka lakukan. Penjelasan tidak semata diberikan pada mereka yang bisa bertanya, tapi juga harus diberikan pada mereka yang malu dan tidak berani bertanya.

Oleh: Lili Faridah

Melahirkan; Beban Terberat yang Pernah Dialami

Meskipun pada saat menulis ini belum menikah apalagi melahirkan anak, namun tiba-tiba aku ingin sekali lebih banyak tahu mengenai proses melahirkan. Sebuah pengalaman kehidupan yang hanya dialami perempuan dan tidak oleh laki-laki. Ketika penulis mencoba bertanya seperti apakah rasanya melahirkan kepada seorang ibu yang tak lagi muda tapi baru saja melahirkan anak pertamanya, tahu kah apa jawabnya? *"Tak pernah saya merasakan sakit seperti sakitnya saat melahirkan. Seolah saya sudah tidak kuat dan seperti akan mati saja, tapi ternyata setelah sadar lagi, aku masih hidup"*.

Sebut saja perempuan muda yang penulis temui bernama Maryam. Ia menolak dibawa ke rumah sakit ataupun Puskesmas terdekat, ' *'aku menginginkan lahir normal dan takut sekali jika nanti harus di operasi seperti ibu-ibu yang lain kalau aku melahirkan di Rumah Sakit'*.

Sebagai seorang perempuan yang juga akan melalui tahap kehidupan ini, aku merasa berkepentingan untuk menggali lebih jauh tentang pengalaman melahirkan. Ada

perasaan takut, namun kuyakinkan diri, aku harus mengetahuinya. Ibu Maryam adalah seorang ibu muda yang kukenal baik. Penulis merasa tertarik untuk menuliskan pengalamannya pada saat melahirkan bayinya. Pada saat wawancara dengan penulis, Maryam sangat lancar menceritakan pengalaman yang baru saja dialaminya.

Gunting Penangkal Hantu bagi Para Ibu Hamil

Namaku Maryam, saat ini berusia sekitar 27 tahun, profesiku guru. Kondisi fisikku terbilang sehat dan kuat. Tensi darah ketika melahirkan normal, walaupun sempat pada bulan ke delapan ketika periksa ke bidan dikatakan tekanan darahku rendah diangka 90/70. kata bidan, mungkin karena aku terlalu capek. Bukan hanya fisik tapi pikiran juga karena saat itu sedang sibuk untuk persiapan ujian kelas tiga. Selain guru kelas aku juga Wali kelas, kelas tiga SMU di tempatku mengajar.

Tahapan dalam mempersiapkan kelahiran sangatlah banyak. Maklum ini anak pertama bagiku. Aku berasal dari sebuah desa yang ada di Kab. Cirebon. Dalam budaya setempat seorang ibu yang telah mendekati masa melahirkan diminta untuk minum air rendaman *'akar rumput Fatimah'*. Selain itu minum minyak kelapa yang dibuat secara tradisonal (minyak *kelentik,*) dan minum kuning telur ayam kampung 1 butir setiap harinya. Selain cara-cara tradisional yang berakar dari tradisi masyarakat, aku juga melakukan upaya lain yang berakar dari ajaran agama. Telah menjadi pengetahuan umum, seorang ibu hamil disarankan untuk sering-sering membaca surat Luqman, dimaksudkan agar proses persalinan nanti akan lancar dan mudah.

Hal-hal yang kualami pada saat hamil ini hanya aku dengar di masa gadis remaja dulu. Tapi kini aku mengalami langsung. Mungkin masih ingat dengan cerita tentang mitos hantu dan perempuan haid. Ternyata ada juga mitos hantu yang dihubungkan dengan perempuan hamil menjelang melahirkan. Kadang aku heran kenapa hantu selalu saja mengikuti hidup perempuan.

Menurut cerita orang tua, hantu menyukai perempuan hamil, terutama ketika hamil tua. Konon, hantu dapat mencium aroma orang hamil dari jarak yang sangat jauh. Agar terhindar dari godaan makhluk halus ini, perempuan hamil selalu membawa *panglay* yaitu rempah-rempah dan umbi-umbian sejenis bumbu dapur yang baunya sangat menyengat. Disamping panglay perempuan hamil juga harus membawa gunting atau pisau kecil. Gunting tersebut dipasang di baju atau pakaian dalam dengan cara digantung menggunakan peniti. Ketika kandungan memasuki umur 9 bulan, aku membuat *bubur lolos* (semacam bubur jenang dari kanji yang dibungkus dengan daun pisang) Ini merupakan harapan dan perlambang agar aku dapat melahirkan dengan lancar tanpa halangan. Antara percaya dan tidak percaya, namun bisa kita lihat bahwa perempuan di desaku masih banyak yang melakukannya, termasuk aku pada saat itu.

Menolak Dibawa ke Rumah Sakit

Aku banyak mendengar bahwa belakangan ini banyak perempuan yang melahirkan di Rumah Sakit (RS)

tidak bisa melakukan proses persalinan yang normal. Entah dengan alasan apa, mereka harus melahirkan dengan melalui operasi cesar. Oleh sebab itu, aku menolak keras untuk melahirkan di RS. Bukan saja karena takut operasi tapi karena aku aku ingin melahirkan secara normal. Meskipun tidak memiliki data yang tepat karena tidak mudah untuk mendapatkan data tentang berapa banyak perempuan yang melahirkan di salah satu RSUD di kota ini, berapa yang melahirkan dengan secara normal dan berapa yang melahirkan dengan melalui operasi, namun aku sering mendengar bahwa jika kita melahirkan di RS kemungkinan akan melalui operasi. Itu sebabnya aku takut jika harus dibawa ke RS. Aku memilih melahirkan dibantu bidan.

Dan waktunya pun tiba. Aku mulai merasa mulas-mulas sejak malam ketika akan perlu tidur, sekitar jam 10 atau jam 11 malam. Sepanjang malam rasa mulas itu semakin sering dan karenanya tak sekejap pun mampu untuk tidur. Pada saat pagi hari sakitnya semakin menjadi-jadi, dan akhirnya suamiku memanggil Ibu Bidan terdekat. Ketika diperiksa, Ibu bidan memprediksikan aku akan melahirkan sekitar dzuhur atau jam 12-an. Meskipun aku mengatakan sudah sangat sakit sekali, tapi tetap saja Ibu Bidan mengatakan masih lama dan disuruh menunggu sampai pukul 09.00. Padahal aku merasakan sakit yang luar biasa, sampai sempat berpikir aku akan melakukan tindakan sendiri dengan mengejan sekuatnya jika memang belum bisa melahirkan.

Pukul 11.00 aku sempat -maaf- buang air besar setelah di pijat-pijat, tetap saja aku belum bisa melahirkan. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Akupun sepenuhnya menyerahkan penangananku pada Bidan yang duduk dengan tenangnya didekat tempat tidurku. Tidak ada yang bisa kulakukan selain pasrah. Karena rasa sakit yang terus-terusan, aku sempat pingsan beberapa kali, namun cepat bisa sadarkan diri. Bidan berulang kali memeriksa jalan lahir dan kondisi bayiku dengan alat periksa menyerupai terompet yang ia pasang tepat di tengah pusar. Namun tampaknya tanda-tanda untuk melahirkan belum juga tampak. Pembukaan jalan lahir sangat lamban. Ahirnya bidan mengatakan bahwa jika sampai jam 12 siang belum juga lahir aku harus dibawa ke Rumah Sakit. Lebih lanjut bidan mengatakan, bahwa dia tdak bisa membiarkan aku menunggu lebih lama lagi, takut tidak tertolong. Saat itu aku hanya bisa pasrah, meskipun aku sebenarnya aku tidak ingin melahirkan di RS. Aku terus berusaha dan sambil menahan sakit yang tidak terkira, aku berusaha keras sampai ahirnya usahaku membuahkan hasil, tapat jam 11.30 bayiku lahir di tangan Bidan.

'Aku senang sekali, seketika semua rasa sakit yang kualami sebelumnya hilang saat melihat anakku. Aku juga senang karena pada ahirnya aku bisa melahirkan dengan normal, dan tidak perlu ke Rumah Sakit, dan yang paling penting aku juga anakku sehat-sehat saja'.

Magrib Batasan Aktifitas Ibu Paska Melahirkan (*Barangreup*)

Banyak hal yang harus dipatuhi dan dijauhi olehku pasca melahirkan. Hal pertama yang dilakukan adalah mengubur ari-ari. Di kampungku, untuk penguburan itu dilakukan ritual kecil: ari-ari dicuci terlebih dahulu hingga tak ada darah diluarnya, lalu dimasukkan kedalam wadah terbuat dari tembikar yang dilengkapi dengan tutupnya. Diujung tutupnya itu ada lubang kecil tempat untuk memasang bambu kecil menyerupai pipa. Ari-ari itu diberi berbagai ramuan seperti panglay, kunyit dan bawang putih. Tujuannya agar tidak diganggu makhluk halus. Ari-ari yang telah dimasukkan wadah dari tembikar itu kemudian di kubur tak jauh dari rumah. Ujung bambu yang menyerupai pipa yang menghubungkan ari-ari dengan udara di luar tak tertutup tanah. Setiap malam, selama empat puluh hari di atas kuburan ari-ari itu dipasang lampu kecil (sentir). Tujuannya agar tak diganggu mahluk halus.

Ibu mengatakan bahwa aku tidak boleh tidur menyamping, tidak boleh tidur siang hari, tidak boleh mandi malam ataupun lewat dari waktu Magrib. Aku, anakku, barang-barangku ataupun barang-barang anakku tidak boleh berada di luar rumah lebih dari waktu Magrib. Ada keyakinan di kampungku bahwa pantangan itu jika dilanggar akan menyebabkan aku atau anakku tidak dapat tidur tenang. Praktis setelah lewat waktu Magrib, aku hanya tiduran dan menjaga anakku. Namun, kupikir bagus juga, karena aku bisa istirahat total.

Penjagaan-penjagaan yang di berikan pada bayi yang baru lahir tidak hanya secara lahir, tetapi juga dengan batin. Salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerahku adalah dengan menaruh Al-Qur'an di atas tempat tidur atau di ujung bantal anakku. Selain itu, menutupkan kain atau pakaian ibunya pada sang bayi agar anak tenang dan merasa ibunya ada didekatnya dan akan selalu melindunginya. Anehnya, tak hanya pakaian ibunya, celana dalam ayahnya juga disimpan di bawah bantal tempat tidur si bayi agar dia tetap merasa bahwa ayahnya ikut serta dalam melindunginya walaupun tidak diperlihatkan sebagaimana layaknya seorang ibu yang tampak dengan penjagaan, pelukan dan rengkuhannya.

Penjagaan di sekitar kamar pun dilakukan. Ayah atau kakek sang bayi dengan menempelkan daun bambu, dan sepotong bambu kecil, disertai *sabut* atau *injuk* yang di tempel di ujung kamar si bayi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat hal itu dilakukan sebagai perlindungan terhadap mahluk-mahluk halus yang senang mengganggu bayi yang baru lahir atau ibunya yang belum habis masa nifasnya. Di pintu kamar di mana aku dan bayiku tidur, di pasang tulisan *asmaul husna*. Semua itu dilakukan sebagai bentuk untuk perlindungan kepada sang bayi yang baru lahir dari keluarga yang dalam hal ini sang ayah, kakek dan nenek dari sang bayi.

Ketika bayi menginjak usia sekitar 1 sampai 2 minggu, *ari-ari* bayi biasanya akan lepas dengan sendirinya. Masyarakat di desaku tidak membuangnya, karena menurut kepercayaan masyarakat *ari-ari* tersebut

bisa menjadi obat panas ketika si bayi terkena demam. Hal tersebut dilakukan dengan cara merendam *ari-ari* tersebut pada air putih hangat yang nantinya diminumkan pada si bayi.

Saat Anakku Harus di Khitan

Menurut adat budaya masyarakat di daerahku bayi pe-rempuan disunat sebelum bayi berumur empat puluh hari. Pada umumnya, sekitar seminggu atau dua minggu bayi perempuan itu di sunat oleh *paraji* atau sang dukun bayi. Adikku sempat kaget karena menurutnya dia pernah mengikuti pelatihan tentang 'Kesehatan Reproduksi' dan mengatakan bahwa sunat perempuan sudah tidak diperbolehkan lagi. Kulihat adikku dengan keras terus berusaha menanyakan dan mengusahakan melarang mereka menyunat anakku. Aku mendengar ketika dia menanyakan pada paraji itu dengan keras paraji mengatakan bahwa kalau tidak disunat maka berarti dia kafir karena telah membiarkan anakku dalam kekotoran, menurutnya dengan disunatnya anak perempuan adalah suatu keharusan untuk membersihkan si bayi dari kekotoran dalam tubuhnya. Kembali aku pasrah dengan tradisi yang ada, aku memang tidak begitu memahaminya. Aku melihat bayiku disunat oleh sang paraji pada saat bayiku be-rumur kurang dari 2 minggu, suara tangisannya yang keras mengiris hatiku.

Pasca Melahirkan

Sekitar 2 atau 3 minggu setelah aku melahirkan ada acara *muput*. Yakni suatu ritual yang dilakukan paraji

dengan maksud untuk mengembalikan kesegaran vaginaku, katanya. Acara *muput* ini sebetulnya seperti spa di salon-salon modern. Paraji menyiapkan besi panas yang telah dipanggang 2 sampai 3 jam yang kemudian disimpan di atas baskom yang diisi air dan bunga tujuh rupa, terdiri dari bunga pohon pinang, dan sedikit kemenyan agar wangi. Karena besi itu panas dengan sendirinya mengeluarkan uap. Baskom yang mengepul itu lalu diletakkan tepat di bawah kakiku yang berdiri *ngangkang* sehingga vaginaku secara langsung terkena uap itu karena aku hanya memakai kain sarung dan beberapa kain penutup tubuh, tanpa menggunakan baju ataupun pakaian dalam. Dalam bahasa Sunda ritual ini disebut *digarang,* atau di asap di atas kepulan asap panas. Semoga suatu saat anakku tahu, betapa banyak proses yang kulalui saat aku melahirkannya ke dunia ini. Bunda sayang kamu, dan untukmu kulalui semua ini.

Selama beberapa hari selama habis melahirkan paraji datang untuk *ngaleles,* atau mengurut aku pasca melahirkan. Aku merasa sangat nyaman setiap kali setelah diurut. Tapi aku menolak untuk pijat diseputar rahimku, atau biasa disebut *nyungkal*. Nyungkal adalah cara cara tradisional yang diyakini akan membalikkan rahim sehingga tak mudah punya anak. Tapi aku tak mau melakukan itu takut ada gangguan terhadap rahimku. Jadi aku dileles atau urut hanya di bagian bagian lain di luar sekitar perut dan rahimku. Aku mendengar beberapa perempuan mengalami pendarahan setelah melakukan urus untuk *nyungkal*.

Di luar itu setiap hari aku minum jamu-jamuan. Terutama untuk mengembailkan kebugaranku,

memperlancar air susu dan mempercepat proses pemulihan rahim. Aku melihat apa yang dilakukan oleh orang tua kita dulu adalah sebuah upaya dan pengakuan bahwa proses melahirkan adalah proses yang tidak mudah, dan karenanya segala upaya harus dilakukan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayinya.

Aku tak merasa bahwa upaya-upaya itu tak ada manfaatnya. Aku merasa dengan adanya ritual-ritual di seputar melahirkan akan membuat seorang perempuan merasa tenang, dan seluruh keluarga berkonsentrasi. Tentu saja aku juga tahu ada sejumlah ritual dan tradisi yang membahayakan, seperti memotong ari hari dengan menggunakan sembilu atau hinis bantu yang tidak steril. Dan hal itu tak mengherankan akan menimbulan infeksi. Aku juga tak mau pusar anakku diberi bumbu-bumbu dapur atau ludah sisa makan siri paraji, karena menurutku itu akan menimbulkan infeksi. Tapi untuk hal-hal yang tak membahayakan aku dan anakku, bahkan sebaliknya menimbulkan kebaikan bagi kami, meskipun itu datang dari adat istiadat, aku menerimanya dan menjalankannya dengan sepenuh hati. Mudah-mudahan anakku mengerti semua ini aku, suamiku, keluargaku lakukan demi kesehatan, kebaikan anakku dan aku, ibunya.

Oleh: Ima Khusnul Khotimah

Aku Menyusuimu Karena Aku Menyayangimu Anakku

Aku adalah seorang perempuan asal Cirebon. Saat ini aktif di sebuah lembaga swadaya masyarakat di Cirebon. Di sinilah aku banyak belajar bagaimana menghargai perempuan dan tugas-tugas kemanusiaan yang dilakukannya. Di lembaga tempatku bekerja aku baru menyadari bahwa semua proses reproduksi yang dilakukan perempuan yang sebelumnya kuanggap biasa saja, ternyata sama sekali tidak biasa saja melainkan luar biasa. Hamil, melahirkan dan menyusui adalah tugas mulia perempuan yang seharusnya dihargai secara lebih, baik materi maupun non-materi.

Petugas Kasih Sayang

Pernah aku melihat anak kecil menangis, merengek dan terus memukuli ibunya, ia menuntut dibelikan mainan. Peristiwa itu mengingatku pada ibuku, mungkin dulu akupun begitu. Aku merasa ibu adalah sosok yang mampu menghadirkan setiap pintaku, ibu harus selalu bisa memenuhi permintaanku. Baru setelah

aku dewasa aku menyadari betapa tidak mudahnya menjadi ibu. Terlebih ketika keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan untuk memenuhi permintaan sang anak, pastilah ibu yang akan disalahkan anaknya. Namun, kasih sayang telah membuatnya bersabar, menunggu sang anak menjadi dewasa dan mengerti kenapa ibu tidak bisa memenuhi semua pintanya.

Itu mungkin gambaran yang terlihat dari susahnya menjadi seorang ibu. Lebih dari itu, banyak sekali pengorbanan dan penjagaan yang dilakukan ibu bagi anaknya. Dimulai dari kandungan, melahirkan dan menyusui. Sebuah pekerjaan yang membutuhkan perhatian khusus dan dilakukan selama 24 jam setiap harinya. Tidak ada seorangpun yang mampu membayar dengan imbalan yang sepadan atas apa yang telah dilakukan ibu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma tanpa bayaran. Semuanya dilakukan atas nama cinta dan kasih sayang.

Hak Anak dan Tugas Kemanusiaan Seorang Perempuan

Ibuku adalah perempuan yang luar biasa, beliau lahir dan besar di sebuah desa kecil di timur Kota Cirebon. Saat masih bayi, beliau ditinggal oleh ibunya, oleh karena itu pengasuhan berikutnya dilakukan oleh sang nenek (nenek buyutku).

Saat itu ibuku masih bayi dan masih membutuhkan ASI untuk bertahan hidup. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya ibu disusukan kepada seorang ibu muda pada saat itu yang juga tengah memiliki bayi yang

berumur kurang lebih sama dengan ibuku. Ibu susu tersebut biasa aku panggil dengan nama Mak Durroh. Sungguh aku tidak akan ada disini jika tidak ada dari kerelaan Mak Durroh untuk menyusui ibuku pada saat itu. Ibuku tidak pernah tahu berapa imbalan yang diberikan kepada Mak Durroh untuk menyusuinya. Namun menurutnya berapapun ibu susunya dulu dihargai, penghargaan yang bersifat non-material itulah yang harus diberikan secara lebih, dalam bentuk penghormatan dan perhatian. Mak Durroh telah mengambil alih tugas perempuan lain untuk menyusui seorang bayi, sungguh sebuah tugas mulia untuk menyelamatkan seorang bayi.

Aku masih ingat ketika aku masih kecil dulu, Mak Durroh sering menemaniku saat aku sakit. Ibuku sering meminta bantuannya untuk mengurus aku, juga kakak dan adikku. Ibuku telah mengenalkanku kepada Mak Durroh sejak itu. Saat aku masih kecil aku dan adikku sering kali sakit pada saat yang bersamaan. Oleh karenanya ibu meminta Mak Durroh untuk menemaniku, sedangkan ibu mengurus adikku yang saat itu tentunya lebih membutuhkan perhatiannya karena masih kecil. Hal itu sekali lagi adalah sebuah usaha ibuku dalam rangka mengenalkanku, juga saudaraku yang lain pada sosok Mak Durroh.

Ibuku sering diingatkan baik oleh saudaranya atau oleh bapakku untuk selalu menghormati, menjaga Mak Durroh. Menurut ibuku, menghormati ibu susu haruslah sama dengan menghormati ibu sendiri. Pengalaman beliau disusukan kepada Mak Durroh memberikan pelajaran yang sangat besar bagi ibuku. Aku terbungkam

seribu bahasa, jika ibuku bisa menghargai ibu susunya seperti kepada ibu sendiri, lalu bagaimana aku harus menghargai ibu yang telah mengandung, melahirkan dan menyusuiku selama 2 tahun penuh? Dalam hati aku berkata; ajari aku menghormatimu ibu.

Ar-Radha'ah

Aku sempat heran juga mengapa ibuku tidak menyusu pada bibinya yang juga tengah menyusui anaknya yang berumur 1 tahun di atas ibuku. Namun belakangan aku mengerti bahwa hal itu dilakukan demi menjaga kemunginan adanya perjodohan di antara ibuku dan anak dari bibinya. Maka kemudian diputuskan bahwa ibuku disusui oleh Mak Durroh. Seperti yang kita ketahui bahwa persusuan bisa menyebabkan ikatan kemahraman. Seorang anak yang menyusu *[ar radhi]* haram menikah dengan perempuan yang disusuinya *(al-murdhia'ah)* dan seluruh garis keturananannya. Seperti dalam ayat 23 An-Nisa: *"Diharamkan atas kami [mengawini] ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, dan anak-anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudaramu yang perempuan ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara sepersusuan"*

Jika saja pada saat itu ibuku menyusu pada bibinya maka hilang sama sekali kesempatannya untuk menikah dengan anak bibinya. Padahal dalam tradisi di daerahku sangat lazim terjadi perjodohan antara saudara-saudara yang cukup dekat. Meskipun ibuku tidak menikah dengan anak dari bibinya, namun orang–orang tua telah memikirkan hal jauh yang dapat dihindari keburukannya.

Harus Bisa Demi Anak

Karena pengalamannya itulah ibuku menjadi sangat berhati-hati dalam menjaga anak-anaknya terutama kaitannya dengan penjagaan saat masih bayi dan saat masih menyusu. 'Aku selalu berusaha untuk menyusui anakku sampai dengan 2 tahun, kecuali karena masalah umur dan penyakit aku tidak bisa menyusui anakku yang terakhir secara maksimal, hanya sampai dengan 8 bulan saja. Aku selalu berdoa semoga aku bisa selalu menyusui semua anak-anakku'.

Ibuku senantiasa berusaha bahwa dirinya bisa memberikan makanan terbaik bagi anak-anaknya. Beliau juga sering beranggapan bahwa jika dulu saja dirinya tidak mungkin bertahan tanpa Mak Durroh, maka kini anak-anaknya pun tidak akan bisa bertahan tanpa dirinya.

Pemikiran tentang kebutuhan dan kesehatan anaknya telah menjadi prioritas bagi ibuku. Aku pernah mendengar cerita dari bibiku bahwa ketika tengah menyusui ibuku tampak sangat kurus. Mungkin karena pada saat itu banyaknya larangan yang tidak boleh dilakukan oleh ibu yang tengah menyusui dan mungkin karena pada saat itu ibu begitu lelah dan kurang istirahat. Namun, bagaimanapun keadaannya ibuku selalu bersikukuh untuk menyusui semua anak-anaknya sampai dengan batas minimal 2 tahun. Sedih mendengarkan bahwa ibuku pernah begitu susah dalam menjagaku, dan berkorban demi aku.

Dilarang Mengkonsumsi Ikan

Ibu bercerita bahwa beliau adalah seorang perempuan yang penurut dan taat dalam menjalankan tradisi. Masyarakat didesaku melarang perempuan yang tengah menyusui untuk mengkonsumsi ikan, hal ini dikarena dapat mengakibatkan air susu akan menjadi anyir. Mungkin itu juga sebabnya dulu ibuku tampak begitu kurus ketika tengah menyusui. Beliau kurang mengkonsumsi makanan yang dibutuhkan bagi ibu menyusui. Selain ikan, ibu yang tengah menyusui juga dilarang memakan sambel karena air susunya akan menjadi pedas bagi sang anak. Pada hari-hari pertama setelah melahirkan bahkan hanya diperbolehkan memakan sayur bening dengan tempe atau tahu yang di kukus. Bagi seorang perempuan yang sedang menyusui, memakan makanan yang berminyak adalah pantangan.

Padahal, aku pernah membaca di sebuah buku tentang kesehatan perempuan, seorang ibu menyusui membutuhkan protein, lemak serta sayuran dan buah-buahan. Protein bisa didapatkan dari kacang-kacangan, telur, susu, keju, ikan dan daging. Jika melihat pada keterangan ini maka bisa kita lihat bahwa sebenarnya seorang ibu yang menyusui membutuhkan ikan selain sayuran dan makanan lainya.

Kewajiban Moral Perempuan untuk Dapat Memenuhi Kebutuhan Anak dengan Baik

Rasa sayang, tanggung jawab, dorongan sosial, telah menggerakan seluruh tubuh seorang perempuan untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan anak yang di-

sayanginya. Setidaknya itu yang aku bisa gambarkan tentang betapa menakjubkan hasrat yang dimiliki oleh tubuh perempuan. Sungguh tidak dapat aku bayangkan kekuatan dan kehebatan seorang ibu, dan aku baru menyadarinya kini. Dalam ASI terkandung semua hal yang dibutuhkan bayi. ASI merupakan makanan yang sempurna bagi bayi dan membuat bayi menjadi tumbuh sehat dan kuat. Selain itu ASI juga mencegah bayi dari penyakit dan infeksi. Dengan menyusui juga terjalin hubungan emosional antara sang bayi dan ibu.

Ibuku juga sering mengatakan padaku, 'suatu saat jika aku memiliki anak nanti maka susuilah anakmu, jangan pikirkan bagaimana penampilanmu nanti, anakmu jauh lebih penting dari sekedar penampilanmu'. Aku hanya bisa tersenyum mendengar pesannnya. Namun aku akan mengingat pesan tersebut, selama aku nanti bisa melakukannya aku akan menyusui anakku, seperti ibuku dulu menyusuiku.

Menyusui Bayi Menguntungkan Ibu

Ibuku memiliki anak 8 secara keseluruhan. Dari 8 orang anaknya jarang kelahiran satu dengan yang lain bisa dikatakan sama, yaitu 2,5-3 tahun. Meskipun jarak antara anak yang satu dengan yang lain cenderung sama dan tidak terlalu dekat, namun beliau mengatakan bahwa beliau tidak pernah memakai alat kontrasepsi apapun untuk menjarangkan jarak kelahiran. Keinginannya untuk memiliki anak banyak termotivasi karena keadaan dirinya yang terlahir hanya dengan 2 bersaudara. Pada umumnya teman-teman ibu memiliki

saudara yang cukup banyak, hanya ibu saja yang telahir dengan 2 bersaudara.

Keinginan ibuku untuk senantiasa memberikan ASI pada anak-anaknya secara tidak langsung telah membantunya dalam banyak hal. Memberikan ASI pada bayi yang baru saja melahirkan tidak saja baik buat bayi, tapi juga baik buat ibu. Menyusui pada jam pertama setelah melahirkan akan membantu menghentikan pendarahan pada rahim. Dengan menyusui ibu juga terhindar dari penyakit osteoporosis.

ASI juga menguntungkan secara ekonomis. Hal ini dikarenakan ASI mudah didapat dan ibu tidak harus membelinya. Faktanya ASI tidak pernah berkurang karena diminum oleh bayi. ASI akan terus berproduksi sebanyak yang dibutuhkan oleh bayi. Hal tersebut tidak ditentukan oleh bentuk payudara sang ibu, baik itu kecil ataupun besar.

Meskipun menyusui dilakukan oleh sang ibu, sangatlah penting bahwa dia mendapat dukungan dari suami dan keluarganya. Seorang perempuan yang sedang menyusui sebaiknya diringankan bebannya agar produksi susunya baik. Dia juga harus diutamakan dalam pemenuhan gizinya agar anak yang disusuinya mendapatkan gizi yang baik pula. Sangatlah penting sang ayah terutama yang merokok untuk menghindar dari istrinya yang sedang dalam masa menyusui karena asap kokok berakibat buruk kepada kesehatan ibu dan bayi yang disusuinya.

Anjuran untuk menyusui anak bisa kita temukan dalam ayat 233 Surat al-Baqarah: *"Para Ibu hendaknya*

menyusukan anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani selain menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum 2 tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Oleh: Maimunah Mudjahid

Dongeng Masa Depan; Sebuah Cerita Tentang Menopause

Mendengarkan Dongeng Nenek tentang Menopause

Namaku Ratih (nama samaran), karena ibu harus bekerja sejak aku bayi, maka aku dalam pengasuhan dan tinggal bersama nenek yang biasa aku panggil Mimi[8]. Mimi adalah panggilan akrab sehari-hari seorang cucu terhadap seorang nenek di desa tempatku tinggal. Saat ini Mimi berumur 1/3 abad lebih, atau tepatnya Mimi dilahirkan pada tanggal 10 Nopember 1931. Mimi lahir di sebuah desa kecil, di Timur Kota Cirebon. Dalam menjalani hari-hari tuanya Mimi masih sehat dan kuat. Bahkan Mimi kuat melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh orang tua seumurannya, seperti berjalan kaki jarak jauh dan mengangkat beban yang berat menurut orang seusianya.

Aku begitu mengagumi sosok Mimi. Bagiku Mimi lebih dari seorang nenek. Cerita tentangnya menjadi

[8] Panggilan ibu dalam bahasa Jawa

pelajaran yang sangat berharga bagiku. Seperti ceritanya tentang menopause yang tengah dialaminya.

Mimi dikarunia 10 anak, namun dari 10 anaknya hanya 8 orang yang masih hidup hingga saat ini. Diusianya yang sudah mencapai 78 tahun tentunya Mimi sudah tidak produktif, terlebih sejak Mimi mengalami menopause. Menopause dialami perempuan sekitar berumur 45-49 tahun. Tapi batas awal menopause akan berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dikarenakan faktor keturunan dan faktor sosial ekonomi, dan tentunya juga terkait kondisi kesehatan seseorang. Bila kondisi secara umum baik, pola kehidupan tak ada gangguan, bisa bergeser jadi lebih lambat bahkan mundur. Dibeberapa negara maju menopause terjadi rata-rata diusia sekitar 50-55 tahun.(Anton Indracaya, *Psikoseks*, 2000:54)

Mimi mengalami menopause pada saat beliau berumur sekitar 55 tahun. Beberapa saat menjelang menopause Mimi dikejutkan dengan keluarnya darah yang cukup banyak selama hampir 2 bulan. Pada saat itu Mimi sempat berpikir bahwa dirinya mengalami keguguran, namun Mimi tidak merasa sedang hamil. Selama 2 bulan Mimi tidak memeriksakan diri ke dokter, ia hanya mengkonsumsi jamu sariawan usus dan setelahnya pendarahan itu sembuh dengan sendirinya. Menurut Mimi selain pendarahan menjelang menopause Mimi juga mengalami wewadangen[9].

---

[9] Darah haed yang sudah tidak keluar, namun selang berapa hari keluar lagi

Seorang Pekerja Keras Sejak Muda Hingga Usia Senja

Mimi mengatakan bahwa masalah yang sering dialami perempuan ketika menopause adalah penglihatan menjadi kurang jelas, tidak lagi dapat mendengar dengan baik, dan tidur yang kurang. Selain itu Mimi juga merasakan bahwa nafsu makan menjadi sangat berkurang atau dengan kata lain beliau makan menjadi lebih sedikit. Beliau juga sering mengalami sakit pinggang, banyak mengeluarkan keringat dan kerapuhan tulang. Tidak hanya itu, terkadang Mimi juga merasa cemas berlebihan, dan mengeluhkan masalah buang air besar yang dikuti dengan mules dan sakit perut.

Ketika muda Mimi adalah seorang perempuan pekerja keras. Pekerjaannya di sawah membuatnya harus melakukan pekerjaan cukup berat setiap harinya, diantaranya menumbuk padi atau *nutu*[10]-dan bahkan terkadang harus mengangkat kantung-kantung beras dan yang lainnya cukup berat ke tetangga atau ke pasar. Karena seringnya bekerja keras pada saat masa mudanya itulah Mimi di masa menopausenya pernah mengalami *turun bero*[11]-atau rahim melorot. *Turun bero* suatu keadaan di mana otot-otot yang "memegang" atau "mengangkat" rahim melemah. Karenanya otot-otot itu tidak mampu lagi mengangkat rahim, sehingga rahim bisa "jatuh" atau melorot sampai ke rungga vagina. Dalam beberapa kasus bahkan sebagian besar diantaranya *"mengintip"*

---

[10] Gabah yang ditaruh di dalam lumpang (terbuat dari kayu yang digunakan untuk menumbuk) terus tumbuk menggunakan kayu yang berat agar gabah tersebut pecah menjadi beras.

[11] Rahim melorot

keluar di antara lipatan-lipatan vulva dan terlihat dari luar (A. August Burns, dkk, *Bila Perempuan Tidak ada Dokter,* 2005:170).

Apa yang dialami Mimi ternyata banyak dialami perempuan lain. Masih dari sumber yang sama dikatakan bahwa sesugguhnya, rahim melorot juga tidak hanya dialami oleh orang-orang yang sudah senja, tetapi rahim bisa melorot di usia muda. Penyebab yang paling umum adalah kerusakan semasa persalinan, khususnya bila sering melahirkan atau jarak antar kelahiran terlalu dekat. Rahim juga bisa melorot bila dulu ketika hamil mendorong bayi keluar dini. Bidan atau dokter kandungan menekan perut untuk mempercepat keluarnya bayi.

Yang lebih parah dan membahayakan adalah ketika si penderita batuk, bersin, dan buang air besar atau mengangkat beban berat seluruh rahim *anjlok* dan keluar vulva. *Turun bero* dialami oleh Mimi sekitar 4 tahun yang lalu. Saat itu Mimi mengalami vagina melorot, dengan tanda-tanda sulit dan terasa sakit buang air kecil, sakit dibagian bawah punggung, seolah-olah ada sesuatu yang keluar dari vagina, semua keluhan lenyap ketika berbaring.

Tanda-tanda ketika Mimi mengalami turun bero adalah merasa sakit ketika buang air kecil dan sempat melihat ada sedikit bagian usus yang keluar. Karena sakit yang berkepanjangan di sekitar vaginanya itu akhirnya Mimi memeriksakan diri ke dokter spesialis kandungan. Dokter kemudian mengatakan bahwa ternyata katanya Mimi menglami rahim melorot, lebih lanjut dokter mengatakan bahwa yang dibutuhkan untuk pengobat

annya adalah alat penyangga rahim atau *Vaginal Pessery*. Alat penyangga rahim yang diberikan dokter pada Mimi terbuat dari karet yang bentuknya seperti cincin. Menurut pengakuan Mimi, alat penyangga itu dimasukkan kedalam rahim guna menyanggah rahim agar tidak keluar. Mimi bersyukur karena tidak harus menjalani operasi. Mimi merasa bahwa alat penyanggah rahim itu sangat membantu sehingga Mimi bisa sehat kembali sampai sekarang.

Hingga saat ini Mimi tetap sosok perempuan desa yang sangat rajin, kuat dan pekerja keras. Mimi tidak hanya mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah dan memasak, tapi juga masih terus bekerja di sawah dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. *'Dari bekerjalah Mimi bisa hidup'* itu yang terus dikatakan ketika cucunya memintanya berhenti bekerja. Sesekali Mimi merasakan rasa sakit di perut setelah melakukan aktivitas yang menguras tenaga. Namun bersyukur bahwa hingga saat ini alat penyangga rahimnya masih berfungsi dengan baik, dan jika alat tersebut gagal menahan rahim, maka yang harus di lakukan adalah operasi. Namun tentunya aku tidak ingin Mimi mengalami itu.

Menjadi Tua, Merasa Tidak Berguna

Mendengarkan cerita Mimi seperti menjelajah dunia masa depan yang realistis. Tanpa adanya rekayasa teknologi modern yang membuatnya futuristik. Mimi kemudian mengatakan bahwa kemungkinan perempuan tua untuk hidup sendirian lebih besar ketimbang lelaki tua. Hal ini dikarenakan biasanya perempuan mengawini lelaki yang jauh lebih tua. Karena jauhnya

jarak umur antara suami dan istri inilah, maka tidak heran jika sering kita lihat suami lebih dahulu meninggal dari pada istri. Inilah yang kemudian membuat para perempuan harus menghabiskan masa tuanya sendiri. Tidaklah mudah bagi seorang perempuan untuk hidup sendiri di masa tuanya. Seorang lelaki berapapun umurnya cenderung menikah lagi jika isterinya meninggal terlebih dahulu, tetapi seorang perempuan bahkan ketika masih produktif pun jarang yang segera menikah lagi jika suaminya telah meninggal. Apalagi bagi perempuan yang telah berumur. Orang mengatakan perempuan seperti itu dianggap perempuan "gatel", atau menginginkan seks yang berlebihan.

Perempuan tua atau janda sering kali tidak diperhitungkan keberadaanya dalam masyarakat. Peran perempuan di masyarakat ditentukan oleh peran suaminya. Oleh karenanya perempuan yang bersuami akan jauh lebih dihargai dibandingkan seorang perempuan tua atau janda. Saat ini tidak hanya dalam masyarakat, bahkan dalam keluarga sendiri perempuan tua seringkali dianggap hanya menjadi penghalang dan beban keluarga. Karena dianggap beban maka kesehatan dan kondisi fisiknya dianggap tidak penting untuk diperhatikan dan dijaga. Keadaan akan semakin buruk jika perempuan tua itu juga miskin. Ia tidak punya uang untuk membayar biaya perawatan kesehatan, membeli makanan sehat atau memiliki tempat tinggal yang baik.

Mungkin karena itu pula diceritakan Nabi Muhammad harus beberapa kali menikah dengan perempuan yang sudah berumur. Seperti yang kita ketahui bahwa posisi dan peran perempuan di masyarakat

ditentukan oleh suami, begitu pula dari sisi ekonomi, perempuan sangat tergantung pada laki-laki. Perempuan tidak diberikan keterampilan untuk mandiri secara ekonomi. Hal ini memperburuk keadaan perempuan ketika harus ditinggalkan suami. Nabi Muhammad beberapa kali harus menikahi janda, demi untuk menyelamatkannya. Di antara yang dinikahinnya adalah Ummu Salamah. Ummu Salamah adalah seorang janda yang di tinggal mati suaminya di perang Uhud. Saat ditinggal mati Abbu Salamah (suami terdahulu), Ummu Salamah memiliki 4 orang anak; Zainab, Salamah, Umar dan Dhurah. Ummu Salamah menerima lamaran nabi saat nabi mengatakan bahwa *'Keluargamu adalah keluargaku juga'*. Hampir seluruh pernikahan nabi Muhammad didasari karena rasa kasih dan keinginan untuk melindungi mereka (para istri-istrinya).

Terus Bekerja dan Berkarya di Usia Senja

Kembali ke cerita tentang Mimi. Bisa dikatakan bahwa Mimi sedikit beruntung karena hingga saat ini Abah (suami Mimi) masih hidup dan setia menemaninya. Meski begitu tidak berarti bahwa Mimi sangat tergantung pada Abah. Dalam banyak hal Mimi sangat mandiri termasuk masalah ekonomi.

Banyak dalam diri Mimi yang sudah berubah. Beliau sering mengeluhkan penglihatannya yang mulai tidak normal, oleh karenanya Mimi sekarang harus memakai kacamata. Mimi yang dulu suka makanan pedas, kini tidak lagi menyukainya. *Perut sudah tidak kuat makan pedas* begitu katanya. Selain penglihatan yang mulai

tidak normal, Mimi juga mengeluhkan pendengarannya yang berkurang jauh.

Semua kendala yang Mimi rasakan tidak menghentikannya beraktifitas. *meskipun tidak seperti dulu lagi, tapi saya masih bisa melakukan banyak hal*. Semangat Mimi bekerja masih sama dengan ketika beliau muda. Dari dari raut muka yang terlihat mulai menua masih dapat kulihat semangat yang begitu tinggi. Di usia senjanya Mimi tidak bergantung pada anak, cucu atau sanak saudaranya, beliau menghidupi kebutuhannya dengan mencari sumber nafkah sendiri dengan cara bekerja di sawah atau bertani, berternak kambing yang kemudian dagingnya bisa dijual, juga berternak ayam yang bisa dijual daging dan telornya. Diwaktu santainya Mimi juga di isi dengan kegiatan menjahit, yang hasilnya bisa dijual.

Mitos Menopause, Menikah Bukan Hanya tentang Masalah Seksual

Bagi perempuan Timur sebetulnya menopause tidak terlalu menjadi momok dibandingkan perempuan dalam tradisi Barat. Dalam tradisi mereka, masa menopause bisa mengurangi kebahagiaan perkawinan terutama dalam kehidupan seksual. Persoalan yang sering terjadi dalan tradisi kita adalah bahwa perempuan yang telah menopause telah berkurang hasrat seksualnya sehingga sering dijadikan alasan bagi suaminya untuk menikah lagi dengan perempuan yang lebih muda. Meskipun tidak ada peraturan yang menyatakan bahwa *"ketika perempuan sudah mengalami menopause, suami boleh melirik wanita lain"*, namun

sepertinya ketika seorang laki-laki mencari perempuan lain saat istrinya sudah menopause hal tersebut dipahami dan dimaafkan. Hal inilah yang kemudian menjadi sangat menakutkan bagi banyak perempuan.

Namun hal ini berbeda dengan yang dialami Mimi. Ketika menopause melandanya Mimi tidak ada rasa khawatir, terutama kekhawatiran jika suaminya tergoda perempuan lain. Walaupun sudah menopause Mimi dan Abah masih menikmati hubungan seksual meski jarang atau tidak seperti sebelum mengalami menopause. Mimi mengatakan:

> *"Sesungguhnya rumah tangga bukan hanya urusan seks saja walaupun itu merupakan salah satu faktor. Dengan adanya rasa saling pengertian yang mendalam bisa dicari jalan keluar bersama".*

Oleh: Pipih Indah Permatasari

Daftar Pustaka

A. August Burns, dkk, *Bila Perempuan Tidak ada Dokter,* Insist Pers 2005.

Anton Indracaya, *Psikoseks*, Galang Press, 2000.

Indeks

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Biodata Penulis

Azwar Anas

Sarjana Pendidikan bahasa Arab Lulusan IAIN Syekh Nur Jati Tahun 2011 yang dimiliki Azwar Anas kerap menjadi guru mengaji kitab Kuning bagi teman-teman di Bayt Al-Hikmah. bergabung dengan Bayt Al-hikmah sejak Tahun 2007 sampai sekarang memegang divisi Media The Gazette Youthly di Bayt Al-Hikmah Community.

Dede Kuswoyo

Tercatat sebagai Mahasiswa ISIF (Institut Study Islam Fahmina) Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI ini, Aktif bergabung dengan Bayt Al-Hikmah Community tahun 2008. Sosok yang periang dan mudah bergaul ini memiliki hobi yang cukup banyak, diantaranya adalah belajar dan mencoretkannya termasuk melibatkan diri dalam catatan ini.

Ima Khusnul Khotimah

Mojang Asal Kuningan ini lulus dengan gelar sarja pendidikan dari jurusan Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati, Cirebon pada tahun 2010. Merupakan pengajar bahasa Inggris dibeberapa sekolah di Cirebon. Aktif di Bayt Al-Hikmah sejak awal perintisan forum diskusi ini di tahun 2007.

Komala Dewi

Mojang asal Kuningan, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Inggris IAIN Syekh Nur Jati ini. Merupakan pengajar bahasa Inggris dibeberapa sekolah di Cirebon meski belum Lulus. Aktif di Bayt Al-Hikmah sejak awal perintisan forum diskusi ini di tahun 2007.

Lili Faridah

Tercatat sebagai Mahasiswa ISIF (Institute Study Islam Fahmina) gadis asli Cirebon Utara tepatnya di Desa Lemah Tamba, bergabung dengan Bayt Al-Hikmah tahun 2008. Pernah menjuarai Lomba penulisan Kespro yang di adakan Oleh Fahmina Institute Tahun 2011. Kesibukan lain yang ia geluti menjadi pengajar di TK dan Madrasah.

Maimunah Mudjahid (Mamay)

Sejak bergabung dengan Fahmina di tahun 2007 aktif melakukan diskusi dan pendampingan terhadap kelompok muda dan menginisiasi terbentuknya Bayt Al-Hikmah, tentunya dengan bantuan yang lain di Fahmina Institute. Sebagai salah seorang staf program Islam dan Gender, secara aktif juga melakukan kegiatan penyadaran pentingnya kesehatan reproduksi di pesantren sewilayah III Cirebon. Pernah mengikuti Short Course Pendidikan Seksualitas di Universitas van Amsterdam dan Universitas Leiden, Belanda di tahun 2010.

Masitoh

Pernah bekerja di Malaysia sebagai operator pada salah satu perusahaan elektronik. Sepulang dari Malaysia, bersama suami memproduksi garmen atau pakaian jadi. Semangatnya yang tinggi mengantarkannya kembali ke dunia pendidikan. Saat ini tercatat sebagai salah satu mahasiswa ISIF (Institute Studi Islam Fahmina). Pernah menjuarai berbagai lomba menulis kreatif di IAIN Syekh Nur Jati Cirebon Tahun 2009. Bergabung dengan Bayt Al-Hikmah Community tahun 2008 sampai sekarang dan memegang peran sebagai Divisi Program eksternal (Short Diskus Dwi Mingguan, Camping Kespro dan SKKR)

Nurul Huda SA

Nurul Huda SA, pendidik, penulis, aktifis pergerakan dan peneliti pendidikan. Deputi Rektor Bidang Kemahasiswaan di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon dan Ketua Peningkatan Mutu Pendidikan Tingkat Menengah Dewan Pendidikan Kota Cirebon Jawa Barat. Sebelumnya pernah beraktifitas di LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), Yayasan untuk Indonesia (YUI), dan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Secara part time terlibat dalam fasilitasi, pengkajian, penelitian dan advokasi pendidikan di beberapa Paguyuban, LSM, Pusat Studi, dan institusi pendidikan formal dan non formal. Menulis di koran adalah salah satu aktifitas yang paling dinikmati sejak tahun 1989 sampai sekarang. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, dan program magister bidang Manajemen dan Kebijakan Pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini tinggal di Ngentak Baru No. 12 RT. 10

RW. 03 Baturetno Banguntapan Bantul Yogyakarta. Email: aulabuku@yahoo.com; huda_isif@yahoo.com atau HP. 081328447100. Aktif mendampingi Bayt Al-Hikmah dalam pelatihan penelitian dan menulis sejak tahun 2009 hingga terbitnya buku ini.

Pipih Indah Permatasari

Asli Cirebon tepatnya di Gebang, Mahasiswa lulusan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2011. Kecintaan Gadis yang satu ini terhadap anak-anak akhirnya ia wujudkan dengan menjadi pengajar di TK. Islam Al-Asher di Gebang tempat ia tinggal. Bergabung dengan Bayt Al-Hikmah Community tahun 2007. Sekarang ini bertanggung jawab pada pengolaan administrasi Bayt Al-Hikmah selain mengajar di TK Al-Asher.

Turisih Widyowati

Lulus kuliah pada tahun 2008 dengan jurusan biologi dari IAIN Syekh Nurjati, Cirebon. Aktif di Bayt Al-Hikmah sejak awal perintisan di tahun 2007. Terus mengikuti diskusi mingguan dan berbagai pelatihan yang diadakan oleh Bayt Al-Hikmah dan Fahmina Institute. Pernah mendapatan Beasiswa Short Course *"Health Reproductive Youth amd Leadership"* dari Ashoka Desember Tahun 2010, Mendapatkan Penghargaan dari Ashoka Sebagai " *Anak Muda yang Pegiat Kesehatan Reproduksi dan seksualitas dan Membuka Ruang Publik untuk Remaja"*. 10 Desember Tahun 2010. Dan Di Tahun 2011 masuk nomasi Award Tempo Institute sebagai *"Pegiat Anak muda dalam bidang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas"* September 2011.

Profil ISIF Cirebon

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) adalah pendidikan tinggi Islam yang didirikan oleh Yayasan Fahmina dalam rangka membentuk sarjana Islam yang kritis dalam berpikir, bermartabat dalam bertindak, terbuka dan adil dalam bersikap. Keseluruhan pendidikan ISIF menggunakan perspektif keislaman yang setara dan adil jender, berperikemanusiaan, berkeadilan, berkebhinekaan, dan berkeadaban. Perspektif ini diinternalisasikan ke dalam pengelolaan pendidikan, materi dan praktik pembelajaran, hingga penulisan karya tulis ilmiah.

Paradigma keilmuan ISIF diorientasikan pada kekuatan kajian teks-teks klasik keislaman yang terus didialogkan dengan dinamika sosial yang terus berubah untuk perwujudan transformasi sosial. ISIF menganut paradigma pendidikan kritis yang membebaskan, melalui metode dialogis, aktif partisipatif, belajar dari pengalaman (realitas), dan senantiasa mengaitkan teori, praktik, dan transformasi sosial.

ISIF memiliki 3 fakultas dan 6 jurusan, yakni Fakultas Syari'ah [Jurusan Ahwal Syakhsyiyyah dan Jurusan Ekonomi dan Perbankan Syari'ah], Fakultas Tarbiyah [Jurusan Pendidikan Agama Islam], dan Fakultas Ushuluddin [Jurusan

Tafsir Hadits, Jurusan Pemikiran Islam, dan Jurusan Tasawuf].

Orientasi pendidikan ISIF difokuskan pada penguasaan spesialisasi keahlian dan kecakapan untuk bekerja bersama masyarakat, sehingga dalam jangka panjang sarjana ISIF diharapkan menjadi ulama- intelektual-organik yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang berorientasi kepada transformasi sosial untuk perwujudan kesetaraan, keadilan, kemaslahatan, dan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

http://www.isif.ac.id e-mail: isif@isif.ac.id

Kisah Perempuan

Pengalaman Siklus Kehidupan Reproduksi Perempuan

Seks, sebagai tema atau isu sering dianggap kontroversial; ia ditabukan tapi sekaligus diminati. Orang membahasnya antara minat dan benci. Disepelekan tapi dianggap maha penting. Dibahas secara berbisik-bisik atau disuarakan dengan lantang di jalan-jalan ketika berdemonstrasi untuk mendukung atau menolak undang-undang yang mengatur seksualitas seperti Undang-undang Pornografi. Pusat kekisruhan ini sesungguhnya bersumber pada cara pandang manusia sendiri yang mendua pada persoalan ini. Tak ada tema yang paling kontroversial dalam pembahasan tentang tubuh manusia selain isu seks dan seksualitas.

ISBN 979-25-9113-3